

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *MUQADDIMAH* KARYA
IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK KELAS 3 MI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas
Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ITTAKHIDAH UHUWAH
NIM. 1817405156**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ittakhidah Uhuwah
NIM : 1817405156
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *MUQADDIMAH* KARYA IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 3 MI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Januari 2022

Saya yang menyatakan,


EAAJX831210185
Ittakhidah Uhuwah
NIM. 1817405156

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *MUQADDIMAH* KARYA IBNU
KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS 3 MI**

Yang telah disusun oleh Ittakhidah Uhuwah, NIM 1817405156, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 27 bulan April tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 197702252008011007

Penguji I/Penguji Utama

Dr. Suparjo, M.A
NIP. 197307171999031001

Mengetahui,
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Ittakhidah Uhuwah

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui Surat ini saya sampaikan bahwa:

Namn : Ittakhidah Uhuwah

NIM : 1817405156

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ProgramStudi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PGMI

Judul : Pendidikan Karakter dalam Kitab *Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI

Sudah dapat diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 197104241999031002

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *MUQADDIMAH* KARYA
IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK KELAS 3 MI**

**Ittakhidah Uhuwah
NIM: 1817405156**

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dengan memeriksa suatu pemecahan terhadap konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun melalui kitab *Muqaddimah*, dapat dibuktikan dari peradaban dunia, pemikiran Islam merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Wawasan pengetahuan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan karakter harus dikaji secara mendalam dengan cara meneliti kembali pendidikan karakter yang islami. Pentingnya penerapan pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dapat menghasilkan jiwa positif dalam diri peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui perilaku yang terpuji. Hal tersebut menjadi salah satu media bagi pendidik dalam membangun karakter yang baik bagi peserta didik yang diterapkan sejak dini.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan ditinjau dari segi pengumpulan data yang merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi yang digunakan oleh peneliti adalah metodologi historis-faktual. Metode pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian tersebut yaitu melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif-analisis.

Hasil dari penelitian yaitu: pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun yaitu bentuk tujuan utama pendidikan dengan menciptakan manusia yang berkepribadian luhur. pembentuk karakter dalam kitab *Muqaddimah* dalam dilakukan dengan cara mempelajari Al Qur'an dan Hadits, berpuasa, lingkungan yang baik, mengajarkan tata krama yang baik, tidak berlebihan, sikap lembut terhadap anak. Pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah* menunjukkan begitu relevan dengan pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI, di mana disetiap pendidikan yang dilakukan berpijak pada Al Qur'an dan Hadits dengan memiliki sikap taat kepada Allah, Rasul, orang tua dan guru, memiliki adab yang baik, selalu bersyukur dalam kondisi apapun dan senantiasa mendapatkan kasih sayang. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berorientasi dengan mengutamakan Al Qur'an dan Hadits yang dijadikan untuk mendapat pengetahuan yang lainnya.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Akidah Akhlak

MOTTO

“Pendidikan melahirkan orang berilmu, tetapi agama melahirkan orang berakhlak”.



PERSEMBAHAN

Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam. Dengan Rahmat, Inayah serta RidhoMu sehingga skripsi ini telah selesai dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Fatekhi dan Ibu Aliyah yang selalu mendoakan baik siang maupun malam kepada anak pertamanya serta menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada beliau berdua. Serta teman-teman saya yang telah memberi semangat kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, *dzat* yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Universitas Islam Negeri [UIN] Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul **“Pendidikan Karakter dalam Kitab *Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI”** ini dapat terselesaikan karena bantuan dan motivasi dari berbagai pihak.

Shalawat serta *salam* semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang telah membawa petunjuk bagi umatnya dan semoga kita mendapat *syafa'at-Nya* di hari akhir.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan dan arahan kepada penulis, ucapkan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang luar biasa untuk penulis dalam membantu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa sehat dan mendapat lindungan dari Allah SWT., Aamiin.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi., Koordinator Prodi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

7. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga PGMI D '18 yang telah memberikan kebahagiaan, kasih sayang, cinta, dukungan, dan pengalaman kepada penulis serta terimakasih atas perjuangan dan kerjasama kalian selama empat tahunnya.
9. Sahabat dan teman-temanku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan memberikan semangat.
10. A. Husin Sahab yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, motivasi dan sandaran dalam proses penyelesaian skripsi.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, Sumbang, Banyumas yang telah memberikan semangat, kebahagiaan setiap harinya.
12. Dan semua pihak yang belum bisa saya sebutkan satu-persatu namanya semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada kalian semua.

Atas semua bantuan, dorongan, dan saran, saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Purwokerto, 03 Januari 2022
Penulis,



Ittakhidah Uhuwah
NIM. 1817405156

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER	17
A. Pendidikan	17
B. Karakter	20
C. Pendidikan Karakter	22
1. Pengertian	22
2. Tujuan	24
3. Nilai Nilai Pendidikan Karakter	25
4. Pembangunan Karakter.....	28
5. Implementasi.....	30
D. Akidah Akhlak Kelas 3 MI	31
1. Ruang Lingkup	31
2. Standar Kompetensi Kelulusan	34

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	34
4. Tujuan	37
BAB III PROFIL KITAB MUQADDIMAH	39
A. Biografi Ibnu Khaldun	39
1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	39
2. Karya Karya Ibnu Khaldun	41
3. Kurikulum Menurut Ibnu Khaldun	43
4. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan	45
5. Guru dan Murid dalam Pandangan Ibnu Khaldun	46
B. Profil Kitab	49
BAB IV PEMBAHASAN	51
A. Pendidikan Karakter menurut Ibnu Khaldun	51
B. Pembentukan Karakter pada Anak	55
1. Lingkungan yang Baik.....	55
2. Berpuasa	57
3. Tidak Berlebihan	59
4. Mempelajari Al-Qur'an Hadist.....	60
5. Mengajarkan Tata Krama yang baik.....	63
6. Sikap Lembut Terhadap Anak	65
C. Relevansi Pendidikan Karakter menurut Ibnu Khaldun dengan Akidah Akhlak Kleas 3 MI	66
1. Sikap Taat Terhadap Allah, Rasul, Orang Tua dan Guru	66
2. Adab Terhadap Lingkungan dan Masyarakat	74
3. Kasih Sayang	75
4. Bersyukur	76
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
C. Kata Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN – LAMPIRAN	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kitab *Muqaddimah*

Lampiran 2 Foto Terjemahan Kitab *Muqaddimah*

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern sekarang ini perilaku manusia semakin tidak terarah. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi banyak manusia yang cerdas secara intelektual tetapi tidak memiliki kepribadian yang berkarakter. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya banyak kasus pelecehan kepada anak-anak dan semakin banyaknya kasus tindakan korupsi yang dilakukan oleh para wakil rakyat.

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada minimnya karakter bersifat struktural yang cukup meresahkan. Hal demikian dapat dilihat melalui terdapatnya ketidakadilan dan kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan dengan seimbang. Sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pengetahuan pemecahan masalah dan kurang memperhatikan pengetahuan mengenai karakter.¹

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah tentang mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan, dan berbagai aspek pekerjaan yang sebenarnya, untuk memperoleh penghidupan sosial yang lebih progresif sesuai dengan kecenderungan individu.² Sementara itu menurut istilah, definisi tentang pendidikan begitu banyak dikemukakan oleh para tokoh penting di dunia Pendidikan, yaitu pendidikan merupakan proses kemajuan jasmani dan rohani peserta didik yang mengarah kepada terwujudnya budi pekerti yang utama melalui arahan atau pimpinan dengan sadar oleh pendidik.³

Pendidikan juga tercatat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) menyebutkan

¹ Omeri Nopan, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 465.

² Rohmah Siti, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern," *Kinerja Tenaga Pendidikan Pasca Sertifikasi* Vol 10, No. 2 (2012): 269.

³ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005): 26.

bahwa Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan direncanakan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara guna melahirkan kondisi pembelajaran dan sistem pengajaran supaya peserta didik dapat dengan efektif menumbuh kembangkan kapasitas mereka untuk mempunyai jiwa spiritual keagamaan, pengelolaan diri, karakter, bakat, budi pekerti yang baik, dan kemampuan.⁴

Pendidikan sebagai proses pendalaman atau penguasaan budaya menjadikannya beradab ke dalam diri inividu dan masyarakat. Sehingga berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan merupakan daya upaya dalam menumbuhkan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok guna mewujudkan kehidupan yang diinginkan.

Karakter seorang dibentuk untuk berpikir khas yang dimiliki oleh seseorang untuk melangsungkan hidupnya dan bekerja sama, baik dalam cakupan keluarga, lingkungan masyarakat, negara dan bangsa. Seorang yang memiliki karakter yang baik merupakan seorang yang bisa mempertanggungjawabkan setiap dampak melalui berbagai keputusannya. karakter juga dapat dinilai melalui wujud pikiran, perkataan dan perilaku yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sebagai perilaku seorang terhadap hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dan bangsa.

Pendidikan karakter dijadikan sebagai usaha untuk membangun karakter pribadi peserta didik sehingga bisa menjadikan individu yang bermanfaat bagi diri seseorang, masyarakat serta bangsa yang dilakukan oleh manusia atau pendidik secara terencana guna mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik. Adapun pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu guna menumbuhkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang searah dengan nilai-nilai karakter bangsa.⁵

⁴ Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita," *Auluidina* Vol 2, No. 2 (2015): 234.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012): 23-24.

Namun pada kenyataannya dalam menerapkan kegiatan pendidikan karakter bukan hal yang mudah, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan Pendidikan karakter mulai dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, karena cenderung tidak begitu ditekankan dan seringkali diabaikan. Sehingga banyak terjadi peristiwa karakter anak bangsa yang menyimpang.

Terdapat begitu banyak perilaku menyimpang yang terjadi di dunia Pendidikan khususnya dalam membangun karakter pada anak. Seperti yang terjadi pada tanggal 8 Oktober 2019 Kasus siswa SD kelas 6 anak penjual kerupuk yang telah menerima *bullying* sejak duduk di kelas 4 baik secara verbal maupun fisik oleh teman-temannya yang mengakibatkan pelajar tersebut menjadi takut sekolah hingga depresi, kasus ini terjadi di Desa Wirosari, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.⁶

Kemudian peristiwa yang sama juga dialami oleh siswa SD kelas 1 yang mengalami *bullying* bahkan kekerasan yang dilakukan oleh kakak kelasnya yang duduk di bangku kelas 6. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 27 Januari 2020 disalah satu SD yang ada di Sleman, Yogyakarta. Sehingga mengakibatkan siswa mengalami luka pada usus dan tidak bisa makan serta buang air secara normal selama beberapa hari. Hal tersebut dapat dijadikan perhatian bagi pendidik untuk lebih mengawasi perilaku siswanya.⁷

Dari beberapa peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam membangun karakter pada anak dapat menjadi perhatian khusus untuk para pendidik baik dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sehingga banyak lembaga pendidikan terutama para peneliti yang ingin mencari tahu akibat dari menurunnya pembangunan karakter yang baik yang terdapat pada diri seorang peserta didik.

⁶<https://regional.kompas.com/read/2019/10/08/21504431/kisah-pelajar-sd-anak-penjual-kerupuk-jadi-korban-bullying-takut-sekolah> diakses pada 22 September 2021 pukul 09.07 WIB.

⁷<https://jogja.suara.com/read/2020/02/21/135408/viral-siswa-sd-jogja-jadi-korban-bullying-hingga-usus-luka-dan-bernanah?page=all> diakses pada 22 September 2021 pukul 09.56 WIB.

Istilah akhlak dan adab menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup seseorang, karena akhlak yang baik merupakan standar kebahagiaan dan keberuntungan seseorang, namun pada kenyataannya akhlak dan adab tak jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan sedikit adab adalah menandakan kesengsaraan dan keburukan bagi seseorang. Memahami perubahan akhlak peserta didik pada setiap masanya merupakan hal yang begitu penting, mengingat bahwa anak-anak yang diperlakukan dengan cara yang jelek di masa yang akan datang akan memiliki efek yang terus-menerus terhadap pertumbuhan fisik juga psikologis mereka. Dengan hal tersebut pendidikan akhlak memperhatikan tiga unsur yang terdapat dalam diri sendiri yaitu unsur jasmani, unsur rohani dan unsur akal, serta menginginkan keterpaduan dan keserasian pada berbagai macam tahap, maka diharapkan teori mengenai pendidikan akhlak dapat mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia.

Dalam dunia Pendidikan tidak lepas dari berbagai tokoh-tokoh islam, salah satunya yaitu Ibnu Khaldun yang merupakan sosok pendidik dan pakar ilmu yang dikagumi oleh banyak umat muslim. Ibnu Kaldun mengembangkan pandangan pendidikannya sendiri. Ia membagi konsep pendidikan menjadi tiga bagian yaitu pandangan tentang peserta didik, pandangan tentang ilmu dan metode pengajaran.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki perbedaan salah satunya yaitu manusia memiliki kecerdasan yang bisa membantu dirinya untuk mewujudkan kepentingan hidupnya, berbedaan ini yang membuat manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya, terutama dengan binatang, perbedaan ini juga karena manusia mempunyai sikap hidup bermasyarakat, ilmu yang seperti inilah yang harus didapatkan oleh orang lain yang telah mengetahuinya terlebih dahulu, sehingga perlunya diselenggarakan kegiatan Pendidikan agar tercapainya proses pencapaian ilmu yang dilakukan oleh manusia dengan sebutan guru.⁸

⁸ Siregar dan Marsudin, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999): 104.

Ibnu Khaldun merupakan seorang penulis yang sangat luar biasa, sebuah karyanya yang monumental yaitu *Muqaddimah* Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun membagi *Muqaddimah* menjadi beberapa bagian yang terdiri dari enam fasal. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan gagasan-gagasan mengenai belajar dalam bentuk teori-teori.

Mengenai kitab *Muqaddimah*, seorang penulis sejarah Islam kontemporer menyatakan: "...*Muqaddimah* merupakan kitab sejarahnya yang indah, yang dijadikan sebagai tempatnya informasi dan disertasi falsafati. Ibnu Khaldun menganalisis asal mula masyarakat, pertumbuhan peradaban, asal mula muncul dan runtuhnya kerajaan-kerajaan dan dinasti dan persoalan-persoalan yang lainnya, kemudian membahas mengenai berbagai pengaruh iklim atas pembentukan watak bangsa dalam *Muqaddimah* itu..."⁹ dengan hal ini banyak mendorong sejarawan-sejarawan untuk mengulasnya karena yang dibahas dalam kitab tersebut sangat menarik.

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menganggap peserta didik sebagai orang yang belajar (*muta'alim*) atau seorang yang memerlukan arahan (wildan). Sebagai *muta'alim*, peserta didik diminta untuk dikembangkannya seluruh kemampuan yang Allah anugerahkan. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun memberi jalan bagaimana seorang *muta'alim* dapat berhasil dalam belajarnya.¹⁰

Islam merupakan agama yang universal, yang merupakan salah satu ajaran islam diantaranya adalah mengharuskan terhadap umat muslim untuk menjalankan pendidikan akhlak (karakter). Islam juga dapat mengajarkan manusia melalui beragam perspektif kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, guna mewujudkan kenyamanan dan kesenangan dunia akhirat, manusia akan memperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan hidupnya yaitu dengan melalui ajaran Islam pendidikan akhlak merupakan keperluan manusia untuk bertahan hidup yang perlu dipenuhi secara mutlak. Dengan demikian, semua aspek kebaikan dalam pendidikan islam bersumber dari Allah SWT, yaitu Al Qur'an dan Hadits yang

⁹ Syed Ameer, *Api Islam* (Jakarta: Buan Bandung, 1978): 585.

¹⁰ Zaim Muhammad, "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif," *Madrasah Ibtidaiyah* Vol 1, No. 2 (2016): 84.

merupakan sumber referensi yang pertama dalam agama islam untuk memastikan bermacam-macam hukum.¹¹

Akhir-akhir ini pendidikan karakter semakin banyak dibicarakan pada kalangan masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter berdasarkan Ibnu Khaldun bertujuan untuk menunjukkan pencapaian karakter dan akhlak yang mulia bagi siswa secara sistematis dan keserasian dengan memperkuat kualitas penyelenggara dan hasil pendidikan pada sekolah. Melalui pendidikan karakter dibutuhkan peserta didik yang sanggup dengan sendirinya mempertinggi dan memakai pengetahuan yang dimiliki, mewujudkan para pelaku dalam masyarakat sehari-hari dengan mempelajari dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.¹²

Pentingnya penerapan pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dapat menghasilkan jiwa positif dalam diri peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui perilaku yang terpuji. Hal tersebut menjadi salah satu media bagi pendidik dalam membangun karakter yang baik bagi peserta didik yang diterapkan sejak dini.

Dengan mencoba memeriksa suatu pemecahan terhadap konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun melalui kitab *Muqaddimah*, peneliti menganggap bahwa dapat dibuktikan dari peradaban dunia, pemikiran Islam merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Wawasan pengetahuan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan karakter harus dikaji secara mendalam dengan cara meneliti kembali pendidikan karakter yang Islami. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meninjau lebih dalam mengenai pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan karakter dalam kitab *Muqaddimah* serta relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengangkat judul tentang **“Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI”**

¹¹ Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 9th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019): 52.

¹² Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019): 65.

B. Definisi Operasional

Guna menghindari adanya salah persepsi maka dengan ini peneliti perlu sampaikan batasan pengertian pada judul “Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI”.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diperoleh melalui dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan memiliki makna yaitu merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai Sumber Daya Manusia menuju era globalisasi sehingga harus disadari yang dipenuhi dengan tantangan bagi setiap individu karena pendidikan merupakan sesuatu yang begitu mendasar. Oleh karena itu, dalam melewati era kompetisi yang semakin ketat, dan berat pada akal milenial ini kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja.¹³ Sedangkan pengertian dari karakter memiliki artian yaitu sebagai dasar nilai yang menumbuhkan pribadi seseorang, pengaruh keluarga maupun pengaruh lingkungan yang terbentuk dengan baik yang menjadikannya berbeda dengan orang lain, serta dalam kesehariannya diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah metode pentransferan kepada peserta didik berupa tuntunan dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa guna menjadikan manusia seutuhnya yang berkarakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan memberikan ketentuan baik-buruk dalam menumbuh kembangkan potensi peserta didik, menjaga apa yang baik, dan melahirkan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁵

Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi peserta didik mulai dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat

¹³ Rivai Veithzal dan Sylviana Murni, *Educational Management: Analisis Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2012): 1.

¹⁴ Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Ketujuh. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019): 41.

¹⁵ Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Ketujuh. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019): 46

sosial. Dengan pendidikan karakter peserta didik akan dibimbing untuk dapat mengingatkan diri pada norma-norma dan nilai-nilai.

2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan tokoh Islam yang sudah menghafal Al-Qur'an sejak usianya yang masih dini dan merupakan ahli sejarah dan ia dikenal sebagai bapak humanisme Islam. Karena mengingat perenungannya mengenai ide-ide ekonomi yang praktis, Ibnu Khaldun juga terkenal sebagai seorang ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam, jauh sebelum yang diusulkan oleh Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) yaitu tentang spekulasi ekonominya. Bahkan pada saat ia memasuki masa remajanya, karya-karyanya telah menyebar secara menyeluruh. Ibnu Khaldun melahirkan tulisan-tulisan dan pemikiran karena penyelidikannya yang sangat mendalam, dengan ilmu pengetahuannya yang luas, ia memperhatikan terhadap berbagai tatanan sosial yang dikenalnya serta dalam pengembaraannya yang begitu luas ia hidup di tengah-tengah mereka pula.¹⁶

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap yaitu Abdurrahman bin Zaid Waliyuddin bin Khaldun, pada awal Ramadhan 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M ia dilahirkan di Tunis. Ibnu Khaldun hanya dapat menempuh pendidikan formal sampai usia 18 tahun, Ibnu Khaldun telah mempelajari berbagai disiplin ilmu 'aqliyah' dalam usia yang relatif masih muda, yang meliputi tasawuf, filsafat dan metafisika. Di samping itu ia juga menyukai pada ilmu-ilmu sosial dan ilmu pendidikan.¹⁷

3. *Muqaddimah*

Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun merupakan jilid yang pertama dari tujuh jilid kitab *al-I'bar*. Ibnu Khaldun menjadi tokoh Islam yang tersohor keseluruh dunia popularitasnya melalui buku *Muqaddimah*, nama

¹⁶ Khaldun Ibnu, *Mukaddimah*, ed. Irham Masturi, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011): 1087.

¹⁷ Sriyanto, *Sejarah dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018): 113.

kitab ini tentunya tidak terlepas dari kualitas kandungannya. Kitab ini terdiri dari enam pasal dengan rincian sebagai berikut:

Pasal pertama, membahas mengenai karakter kebudayaan manusia serta penopang-penopangnya. *Pasal kedua*, membahas mengenai peradaban orang badui, bangsa-bangsa dan suku-suku liar. *Pasal ketiga*, meninjau mengenai kerajaan-kerajaan secara umum. *Pasal keempat*, meninjau mengenai negara, kota dan kota berkembang lainnya serta kejadian-kejadian yang terkait dengan hal tersebut. *Pasal kelima*, membahas mengenai mata pencaharian dan kewajibannya. *Pasal keenam*, membahas mengenai berbagai ilmu pengetahuan, metode pengajaran, cara mendapatkan dan berbagai dimensinya.

Kitab *Muqaddimah* banyak dikaji oleh para ahli, baik di Timur maupun di Barat. Hal ini disebabkan karena begitu penting dan modernnya isi buku tersebut. kitab *Muqaddimah* memiliki kekhususan tersendiri, bahkan seorang pemikir dan juga sejarawan Turki, Mustafa Na'ima menyebut kitab *Muqaddimah* sebagai harta yang berharga yang tidak ada habis-habisnya yang dipenuhi dengan mutiara ilmu dan permata khikmah. Karya monumental ini masih dikaji hingga masa kini, bahkan ada yang meringkasnya dengan bentuk dan reaksi yang berbeda.¹⁸

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI dengan menitikberatkan terhadap kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan dengan baik, mempelajari hubungan antar manusia dengan manusia yang lain (*habluminnas*) serta hubungan manusia dengan sang pencipta (*habluminallah*). Dengan hal tersebut siswa diharapkan dapat menanamkan dan membiasakan keteladanan ketika menerepkan akhlak

¹⁸ Sriyanto, *Sejarah dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018): 114.

terpuji dan adab dengan memberikan contoh perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki prinsip-prinsip yang meliputi relevansi, konsistensi dan kecukupan. dalam pengembangannya, guru diharapkan memperhatikan kemampuan peserta didik, pengetahuan, emosional, sosial, serta materi yang akan diajarkan.²⁰ Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah yaitu mengajarkan untuk selalu bersyukur, memahami *asmaul-husna* serta melakukan akhlak terpuji.

C. Rumusan Masalah

Menurut permasalahan yang peneliti jabarkan pada latar belakang, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dijadikan sebuah kajian, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana pembentukan karakter pada anak dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Menurut rumusan masalah yang dijabarkan di atas, yang merupakan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengetahui bagaimana pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun.
- b. Untuk dapat mengetahui bagaimana pembentukan karakter pada anak dalam Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun.

¹⁹ Kurniawati Fitri Erning, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Penelitian* Vol 9, No. 2 (2015): 369.

²⁰ Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013): 302.

- c. Untuk dapat mengetahui bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI.

2. Manfaat

a. Teoritis

- 1) Dalam mengembangkan dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai analisis khususnya tentang pendidikan karakter.
- 2) Dalam merumuskan pendidikan, memberikan sumbangsih pemikiran yang lebih baik terutama mengenai pendidikan karakter.

b. Praktis

- 1) Dalam menganalisis pemikiran tokoh pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan pijakan terutama mengenai pendidikan karakter.
- 2) Dalam mendidik murid, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pijakan untuk orang tua, guru, pengasuh dan tenaga pendidik lainnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang telah dibaca dengan teliti atau dianalisis sebelumnya yang mendukung tentang makna penting terwujudnya penelitian yang signifikan dengan berbagai masalah penelitian yang berbeda yang diteliti sebelum peneliti melakukan penelitian “Pendidikan Karakter dalam Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan relevansinya pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI”, sebelum itu para peneliti atau penulis terlebih dahulu membahas berbagai referensi atau hasil penelitian yang sudah ada. Hal ini mempunyai tujuan mendapatkan lebih banyak mengklarifikasi pusat penelitian yang sudah ada, atau untuk mengulas beberapa teori dan pertimbangan para peneliti sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyempurnakan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1. Ibnu Khaldun sangat memperhatikan di bidang akhlak dalam pendidikan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pusat perhatian dari gagasan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mengajari anak dengan

mengembangkan kemampuan beragama yang dapat dijadikan sebagai asal mula dari seluruh pelajaran yang ada dari Lembaga Pendidikan Islam yang benar yaitu Al Qur'an, dan untuk menuju Islam yang kaffah maka dapat dalam kelangsungan hidup seharinya. Berdasarkan hasil penelitian skripsi oleh Yani Darma mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2020 yang melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun*". Skripsi tersebut membahas mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Khaldun.²¹

2. Pendekatan filosofis-empiris merupakan pengetahuan Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan. Pendidikan bertumpu pada konsep dan dengan pendekatan ini, secara ideal dan praktis Ibnu Khaldun memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mengejar ridha Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian skripsi oleh Lilik Ardiyansyah mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013 yang melakukan penelitian dengan judul "*Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*". Skripsi ini membahas mengenai berbagai pemikiran Ibnu Khaldun terutama dalam bidang pendidikan dan jika dikaitkan dengan konsep pendidikan modern dengan menggali pemikirannya.²²
3. Dalam peradaban pendidikan atau pengajaran merupakan kondisi yang alamiah. Tujuan pendidikan adalah memberi kesiapan kepada manusia untuk menghadapi kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Bahagia di dunia dapat diartikan yaitu melalui cara mewariskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga melalui ilmu pengetahuannya peserta didik memiliki keahlian dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian skripsi oleh Soim Ginanjar mahasiswa dari jurusan Pendidikan Islam dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2013

²¹ Darma Yani, "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun*" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020): 66-67.

²² Lilik Ardiyansyah, "*Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013): 76.

yang melakukan penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*”. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun.²³

Dari beberapa hasil penelitian di atas, yang menjadi pembeda dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti mengemukakan relevansi pendidikan karakter dalam Kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan ditinjau dari segi pengumpulan data yang merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti halnya langkah-langkah penelitian, metode data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis tentang orang-orang dan perilaku orang yang diamati.²⁴

Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam bahan yang tercatat dalam kepustakaan, seperti buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan yang ada hubungannya dengan apa yang dianalisis dalam penelitian ini.²⁵ Dalam pembahasan ini, peneliti menjelaskan secara keseluruhan mengenai pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* serta relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan oleh peneliti adalah metodologi historis-faktual. Pendekatan historis-faktual yaitu

²³ Soim Ginanjar, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2013): 149.

²⁴ Bodgan dan Taylor, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar Razz Media, 2011): 30.

²⁵ Subagyo P Joko, *Metodologi Penelitian dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011):

pendekatan pemeriksaan yang didasari oleh pemikiran dari seorang tokoh, dengan menggunakan analisis filosofi baik berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter dalam kitab *Muqaddimah*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian tersebut yaitu melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber penelitian dengan memanfaatkan informasi secara langsung dari objek utama tanpa perantara. Adapun yang menjadi data primer adalah beberapa bagian pasal yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh dan dibuat guna menyempurnakan data primer. Umumnya sumber data sekunder menguraikan atau menjelaskan sumber primer, yaitu sebagai berikut:

- 1) Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun, Dhiauddin dan Nuruzzahri, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019).
- 2) Pendidikan Karakter, Muchlas Samani dan Hariyanto, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2019).
- 3) Konsep Sosiologi Pendidikan Pespektif Ibnu Khaldun, Mohammad Chodry, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).
- 4) Akidah Akhlak Kelas III, Khoirul Mujahiddin, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020).

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk membuat analisis dan memahami bacaan, analisis ini juga bisa digunakan dalam proses penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis isi (*content analysis*) yaitu:

- 1) Merumuskan masalah penelitian.
 - 2) Melakukan studi pustaka.
 - 3) Menentukan unit observasi.
 - 4) Menentukan sampel dan variable.
 - 5) Membuat kategorisasi dan pedoman pengodian.
 - 6) Mengumpulkan data.
 - 7) Melakukan koding data (*data coding*).
 - 8) Mengolah data.
 - 9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi.
 - 10) Menyusun hasil laporan penelitian.
- b. Metode deskriptif-analisis yaitu metode yang menjadikan objek penelitian untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yaitu pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dengan menganalisis kitab *Muqaddimah* serta relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bagian yang diidentifikasi satu sama lain. Sebelum memasuki bagian pertama, akan di dahului dengan: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, serta daftar lampiran.

Pada bagian selanjutnya merupakan inti-inti permasalahan skripsi yang diperjelas dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Pada bab satu atau pendahuluan berisi sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab dua atau landasan teori memuat uraian tentang beberapa sub bab, antara lain: Pendidikan karakter (Pengertian, urgensi, tujuan, macam-macam), mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI (tujuan dan gambaran mata pelajaran Akidah Akhlak).

Pada bab tiga atau mengenai Profil Buku. Dalam bab berisi tentang profil Buku Mukaddimah yang meliputi: 1) biografi Ibnu Khaldun (asal usul kelahiran Ibnu Khaldun, latar belakang Pendidikan Ibnu Khaldun, karya-karya Ibnu Khaldun, serta kurikulum, metode pembelajaran, guru dan murid dalam pandangan Ibnu Khaldun). 2) Kitab Mukaddimah yang berisi mengenai profil buku.

Pada bab empat atau pembahasan berisi mengenai hasil analisis. Penjelasan mengenai macam-macam pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dan relevansi pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI. kemudian pada bab lima atau penutup yang berisi mengenai kesimpulan, saran- saran dan penutup. Selanjutnya pada bagian terakhir dalam penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan metode pembaruan seseorang berupa sikap dan perilaku atau sekumpulan orang dalam upaya mendewasakan manusia dengan usaha pemberian contoh dan pelatihan. Kata pendidikan bermula dari kata “didik” yang mendapat tambahan berupa “pe” dan akhiran berupa “an”, yang mempunyai makna langkah, sistem atau kegiatan mendidik.²⁶

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ilmu dan pendidikan yaitu salah satu indikasi sosial yang membentuk ciri khas jenis mengangkut kemanusiaan. Manusia mempunyai beberapa watak yang sama dengan hewan. Namun yang membedakan yaitu manusia dianugerahkan akal dan pikiran guna menolong dirinya dalam menjalankan hidup sehari-harinya, mencari nafkah, tolong menolong dengan sesama untuk menjalani kehidupan yang berakar pada puncak kebaikan yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.²⁷ Ibnu Khaldun menganggap pendidikan sebagai salah satu bidang pertumbuhan dari keberadaan masyarakat, karena pendidikan memegang peranan yang begitu penting bagi kelangsungan hidup seseorang dalam masyarakat.²⁸

Pendidikan sebagai suatu metode yang diperlukan guna memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan oleh seseorang ataupun masyarakat dalam pertumbuhannya. Jika dibandingkan dengan pengajaran, penekanan pendidikan bertumpu terhadap terbentuknya kesadaran dan kepribadian seseorang atau masyarakat selain dalam mentransfer ilmu dan kemahiran. melalui langkah demikian, dalam suatu bangsa dan negara siap membangun masa depan yang lebih baik dalam kehidupan mereka, karena mereka dapat

²⁶ <https://kbbi.web.id/pendidikan>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2021 23.59 WIB.

²⁷ Chodry Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018): 36.

²⁸ Ibnu, *Mukaddimah*, 689.

mewariskan nilai-nilai agama, budaya, ide, dan keahlian kepada generasi berikutnya yang lebih cerah.²⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem perubahan sikap manusia. Diharapkan dengan perubahan tersebut, dapat menjadikan manusia tersebut dewasa melalui pemberian contoh oleh pendidik sehingga dapat menjadikan manusia yang beradab karena manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial.

Pendidikan sebagai salah satu kejadian di kehidupan manusia, kejadian tersebut menuntut peserta didik untuk menjadi dewasa dengan bantuan orang yang telah dewasa (pendidik) dengan membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Makna pendidikan tersebut bukan hal yang baru bagi manusia karena sudah ada sejak manusia itu ada. Di awal mula kehidupannya, manusia telah mendidik berdasarkan keahlian, tidak berlandaskan teori dalam mendidik. Dalam hal tersebut, pendidikan merujuk pada pendidikan yang global, yaitu pendidikan yang dikerjakan bagi masyarakat umum.³⁰

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan memiliki tujuan yaitu, pendidikan dimulai dari seseorang (realisasi), berusaha dengan melihat potensi yang dimiliki (potensi), dan bertujuan untuk mewujudkan orang yang seharusnya atau yang sedang berjuang (ideal).³¹

Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun, *pertama* yaitu melihat kegiatan ini sangat penting bagi pikiran terbuka sehingga memberikan kesempatan bagi pikiran untuk aktif dan bekerja. dan kedewasaan seseorang. Kemudian kedewasaan tersebut akan memunculkan keuntungan bagi masyarakat. Pemikiran yang dewasa merupakan instrumen pengembangan untuk kemajuan ilmu, pekerjaan dan sistem sosial.³²

²⁹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 25.

³⁰ Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey, Tinjauan Teoritis," *Satya Widia* Vo. 30, No. 1 (2014): 50.

³¹ Sujana I Wayan Cong, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan," *Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 31.

³² Ibnu, *Mukaddimah*, 792.

Kedua, ilmu dan pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan peradaban manusia. Tujuan ilmu dan pendidikan yaitu untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat manusia menuju langkah yang lebih baik. Dengan hal tersebut, manusia seharusnya berusaha mendapatkan ilmu dan pendidikan sebanyak-banyaknya yang dapat menjadikan salah satu cara untuk membantu masyarakat yang dinamis dan berbudaya hidup dengan baik. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk memotivasi masyarakat guna terwujudnya tata tertib kehidupan yang lebih baik.³³

Ketiga, tujuan pendidikan dapat memajukan kerohanian manusia yaitu melalui praktek ibadah, dzikir, *khalwat* (menyendiri dan mengasingkan diri dari keramaian) seperti yang dilakukan oleh para sufi.³⁴ Oleh karena itu, dari ketiga tujuan tersebut Ibnu Khaldun terdapat prinsip keseimbangan, kesenangan dunia dan akhirat, karena memberikan peluang bagi manusia untuk berpikir aktif dan mendapat pekerjaan serta tidak terlepas dari prinsip yang berpijak dari Al-Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, pendidikan Indonesia lebih condong memprioritaskan pengembangan sikap sosial dan keagamaan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keadaan ini selaras dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila ini menunjukkan bahwa Indonesia begitu mementingkan sikap religius dan mengakui eksistensi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tidak meragukan lagi bahwa negara Indonesia bisa dinyatakan sebagai negara yang paling religius setelah Pakistan.

Tujuan pendidikan merupakan segala sesuatu yang meliputi kesanggupan kedudukan, keterampilan pemecahan masalah, pemakaian waktu luang secara konstruktif, dan lain-lain karena keinginan setiap peserta didik berbeda. Sedangkan tujuan pendidikan dapat dirinci untuk semua bidang studi. baik

³³ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 30.

³⁴ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 31.

secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendidikan sebagian besar saling terkait dan dirancang untuk membantu peserta didik memasuki kehidupan sosial.³⁵

Pendidikan juga diminta dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memajukan pengembangan dan pertumbuhan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat secara akurat dan memadai membangun persepsi anak tentang ideologi, politik, agama, ekonomi, masyarakat, budaya, dan advokasi sehingga memajukan pemajuan hak asasi manusia, masyarakat, masyarakat dan negara yang dapat menghasilkan bangsa. perkembangan. Pengetahuan melalui aspek-aspek tersebut tidak boleh keluar dari batas tujuan dan kondisi lingkungan pengembangan nasional. Jika pembangunan nasional ditujukan untuk mendorong berkembangnya manusia Indonesia yang beriman dan berwawasan teknologi, maka pendidikan nasional mestinya harus berusaha untuk memajukan pengembangan tersebut.³⁶

Oleh karena itu, tujuan pendidikan yaitu dapat menjadikan manusia berpikir secara matang karena pemikiran yang matang dapat mewujudkan perkembangan ilmu dan status sosial serta dapat meningkatkan peradaban manusia menjadi lebih baik di kehidupan yang dinamis dan berbudaya.

B. Karakter

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat kerohanian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan individu lainnya, watak, budi pekerti. Berkarakter memiliki arti yaitu orang yang mempunyai budi pekerti dan memiliki kepribadian.

Kepribadian adalah nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, serta merupakan nilai norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat berdasarkan pikiran, sikap, perasaan, dan kata-kata dalam bentuk tindakan.³⁷

³⁵ Cong, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan," 31–32.

³⁶ Cong, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan," 32.

³⁷ Saifurrohman, "Pendidikan Berbasis Karakter," *Jurnal Tarbawi* II, no. 2 (2014): 49.

Karakter juga dapat diartikan sebagai metode berfikir dan tingkah laku yang khas untuk hidup dan bekerja sama bagi seluruh individu dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga dikenal sebagai akhlak atau moral, sehingga karakter adalah nilai perilaku manusia, termasuk kegiatan individu, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan lingkungan, berdasarkan sikap, perkataan, norma agama, peraturan perundang-undangan, tata krama, budaya dan adat istiadat yang mungkin tampak dalam tingkah laku.³⁸

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang didapatkan oleh seseorang yang dapat dijadikan sebagai karakteristik budi pekerti seseorang yang berbeda dengan orang lain seperti sikap, pikiran, dan tindakan. karakteristik tersebut bermanfaat untuk seorang individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berikut merupakan nilai-nilai dari karakter yang terdiri dari lima jangkauan:³⁹

a. Sikap dan tingkah laku dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai yang terkandung yaitu meliputi: disiplin, beriman, takwa, berpikir ke masa depan, bersyukur, jujur, introspeksi, pemaaf, pemurah dan pengabdian.

b. Sikap dan tingkah laku dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai yang terkandung yaitu meliputi: bekerja keras, berani menanggung resiko, disiplin, berhati lembut, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, semangat, tanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, giat, hemat, jujur, berkeinginan tinggi, kreatif, rendah hati, mandiri, introspeksi, menghormati orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, cara mengendalikan dirinya, rajin, ramah tamah,

³⁸ Yahya Slamet, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018): 24.

³⁹ Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 47.

kasih sayang, percaya diri, sabar, setia, adil, sportif, tangguh, tegas, tekun, Amanah, dan terbuka.

c. Sikap dan tingkah laku dalam hubungannya dengan keluarga

Nilai yang terkandung yaitu meliputi: bekerja keras, berpikir ke masa depan, bijaksana, cerdas, jujur, berkemauan tinggi, tepat waktu, tertib, pemaaf, murah hati, kasih sayang, sabar, setia, menghormati, tegas, Amanah dan terbuka.

d. Sikap dan tingkah laku dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan negara

Nilai yang terkandung yaitu meliputi: berkerja keras, toleransi, bijaksana, cerdas, jujur, berkemauan tinggi, pemurah, kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, amanah dan terbuka

e. Sikap dan tingkah laku dalam hubungannya dengan alam sekitar

Nilai yang terkandung yaitu meliputi: bekerja keras, berpikir ke masa depan, menghargai kesehatan dan pengabdian.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Pendidikan karakter merupakan sarana yang dapat mendorong hidup berdampingan secara demokratis, kewajiban moral dalam hidup berdampingan, seperti saling menghormati, menghargai, peduli terhadap ketentraman banyak orang. Padahal karakter itu sendiri adalah tabiat, rutinitas, watak atau kepribadian yang terbentuk dengan menginternalisasikan berbagai pedoman (kebajikan) yang menjadi landasan berpikir, bertindak, berpenampilan, dan bertindak. Karakternya sendiri tidak tiba-tiba muncul begitu saja, namun banyak faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Tentunya sebagai upaya pengembangan diri, karakter dapat dipengaruhi dari dalam dan dari lingkungan. Pembangunan karakter adalah upaya sadar yang direncanakan dan diarahkan melalui lingkungan belajar untuk tumbuh dan bertumbuhnya segala kemampuan manusia yang mempunyai sifat kepribadian yang baik, bermoral, berkarakter, dan memiliki pengaruh konstitutif positif terhadap

alam dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal di semua setting pendidikan.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah menciptakan wadah kebebasan bagi seseorang dalam merenungi nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan patut diusahakan yang dapat dijadikan panduan dalam berperilaku bagi kehidupan pribadi dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan Tuhan.⁴¹ Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai sudut mata pelajaran (termasuk muatan lokal), aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler. Tiap-tiap mata pelajaran memuat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dan ditautkan melalui kondisi kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai karakter bukan hanya dilakukan pada tataran kognitif saja, tetapi juga memberikan internalisasi dan pengalaman yang jelas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sosial.⁴²

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem tindakan yang dikerjakan dengan seluruh daya dan usaha dengan sadar dan direncanakan untuk membimbing peserta didik. Pembentukan karakter juga merupakan sistem tindakan yang membimbing terhadap pengembangan mutu pendidikan dan peningkatan jiwa harmonis yang kerap kali mengajarkan, membimbing dan mendorong tiap-tiap orang untuk mempunyai kemampuan intelektual, karakter dan keterampilan yang menarik.⁴³

Pendidikan karakter mempunyai landasan dan arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu guna membangun kepribadian peserta didik

⁴⁰ Sholekah Friska Fitriani, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1, no. 1 (2020): 2.

⁴¹ Koesoema Doni dan Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010): 5.

⁴² Sultoni Achmad, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara Studi Perbandingan Lintas Negara," *Journal of Islamic Education Studies* Vol 1, No. 1 (2016): 193.

⁴³ Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010): 34.

dengan cara yang membuat mereka menjadi orang yang baik, anggota masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria menjadi orang baik, warga negara yang baik, dan anggota masyarakat adalah nilai-nilai sosial tertentu yang biasanya dibentuk oleh budaya masyarakat dan negara. Sehingga esensi pembentukan kepribadian dalam lingkungan pendidikan Indonesia adalah pembentukan nilai-nilai, yaitu pembentukan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya masyarakat Indonesia sendiri untuk memajukan individualitas generasi muda.⁴⁴

Berdasarkan beberapa sumber tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dapat menciptakan wadah kebebasan bagi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai yang baik sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Tuhan.

Pendidikan karakter dapat membangun kepribadian peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang baik, menjadi anggota masyarakat yang baik dan warga negara yang baik dengan pembentukan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya guna memajukan generasi yang lebih muda.

2. Tujuan

Pendidikan karakter memiliki tujuan mendasar untuk membangun bangsa yang kuat, kompetitif, berakhlak, toleran, kolaboratif, berwatak nasionalis, berkembang dengan penuh semangat, memfokuskan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seluruhnya didasari oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa beraskan Pancasila.⁴⁵ Namun dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk memajukan kualitas pengelolaan dan hasil pendidikan yang menjurus dengan tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang.⁴⁶

⁴⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23-24.

⁴⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

⁴⁶ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 81.

Tujuan pendidikan karakter dijelaskan juga oleh salah satu ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dapat menumbuhkan kesadaran atau afektifitas pada diri siswa.
- b. Bertujuan untuk menumbuhkan rutinitas dan tingkah laku pada diri peserta didik selaras dengan nilai dan nilai universal dalam tradisi budaya keagamaan bangsa.
- c. Bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan, kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri siswa yang akan dijadikan sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keahlian peserta didik supaya menjadikan manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan perilaku persahabatan, kejujuran dan kreativitas dalam lingkungan sekolah yang berkebangsaan tinggi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kedudukan keluarga, sekolah dan masyarakat begitu penting dalam mengembangkan karakter anak untuk menjadikan hidup yang lebih baik di masa depan. melalui terciptanya lingkungan yang mendukung, anak dapat menjadi manusia yang memiliki karakter sehingga pemberian kepada masing-masing anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dapat tumbuh dengan semaksimal mungkin.

Dari pernyataan di atas, tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membangun bangsa yang berakhlak baik guna memajukan kualitas pengelolaan dan hasil pendidikan yang bertujuan untuk tercapainya pembentukan karakter atau akhlak mulia oleh peserta didik. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran keluarga, sekolah dan masyarakat guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

3. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Nilai-nilai karakter yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah kejujuran, kesetiaan dan dapat dipercaya, rasa hormat, cinta, tidak bersikap

egois dan memiliki jiwa yang peka, baik dari diri sendiri dan dari persahabatan, keberanian, kedamaian, kemandirian dan potensi, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.⁴⁷

Ada 18 nilai dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yang ditetapkan oleh Depdiknas. 18 nilai tersebut adalah:⁴⁸

- a. Religius: sikap dan tingkah laku taat ketika menjalankan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap pemeluk agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agama merupakan upaya pengulangan, atau dapat disebut dengan tradisi, suatu bentuk yang mengatur sistem kepercayaan (iman) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan perlakuan antara manusia dengan manusia dan dengan lingkungannya.
- b. Jujur: perilaku berdasarkan pada usaha yang menjadikan seseorang yang selalu dapat dipercayai dalam kata-kata, perbuatan, dan pekerjaan
- c. Toleransi: perilaku dan perbuatan yang menghormati perbedaan agama, suku, suku, pendapat, perilaku serta perbuatan orang yang berbeda dengan dirinya sendiri
- d. Disiplin: perbuatan yang memperlihatkan sikap tertib dan menaati bermacam-macam peraturan perundang-undangan
- e. Bekerja Keras: Perilaku yang melibatkan usaha sungguh-sungguh untuk mengatasi bermacam halangan dalam belajar dan tugas serta mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif: berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menciptakan bentuk atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak gampang bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas
- h. Demokratis: cara berpikir, berperilaku, dan berperan yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

79. ⁴⁷ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*,

79. ⁴⁸ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*,

- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang ingin mengetahui lebih dalam dan lebih komprehensif dan integral apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan memahami yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak yang memperlihatkan loyalitas, kasih sayang dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang memotivasi diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang berjasa bagi masyarakat dan untuk membenarkan dan menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/Komunikatif: perbuatan yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, keramahan dan kerjasama dengan orang lain
- n. Cinta Damai: tingkah, perkataan, dan tindakan yang menuntun orang lain di hadapan diri sendiri, diri sendiri, masyarakat untuk merasa bahagia dan aman, dari segi lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan negara atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam jenis bacaan yang memberi keutamaan
- p. Peduli Lingkungan: perilaku dan perbuatan yang selalu berusaha menghindari dari kerusakan lingkungan alam sekitar dan menumbuhkan upaya perbaikan kerusakan alam yang terjadi
- q. Peduli Sosial: perilaku dan perbuatan yang dapat ditujukan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung Jawab: perilaku dan perbuatan individu terhadap pemenuhan tugas dan kewajibannya yang harus dia penuhi terhadap dirinya sendiri atau terhadap orang lain dan lingkungan.

4. Pembangunan Karakter

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Menurut Al-Gazali, cara hidup seperti ini akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Kenikmatan hidup di dunia telah menjadi tujuan umat pada umumnya. Pandangan hidup seperti ini menyebabkan manusia lupa akan wujudnya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya.⁴⁹

Untuk memperbaiki keadaan mental yang tidak baik tersebut, seseorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁵⁰

a. Takhalli

Takhalli adalah langkah utama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. Salah satu etika hina yang menyebabkan sebagian dari etika hina, antara lain, adalah penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. *Takhalli* juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini akan dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membunuh kekuatan pendorong keinginan jahat.⁵¹

Dalam perihal ini manusia tidak dimohon secara total melarikan diri dari permasalahan dunia serta tidak pula menyuruh melenyapkan hawa nafsu. Namun, senantiasa menggunakan duniawi hanya selaku

⁴⁹ Hasan Ismail, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 53.

⁵⁰ Hasan Ismail, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," 53.

⁵¹ Haidar Putra Daulay, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 350.

kebutuhannya dengan memencet dorongan nafsu yang bisa mengusik stabilitas ide serta perasaan. Dia tidak menyerah kepada tiap kemauan, tidak mengumbar nafsu, namun pula tidak mematikannya. Dia menempatkan seluruh suatu cocok dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak sangat benci kepada dunia.⁵²

Jika hati sudah dihinggapi penyakit ataupun sifat- sifat tercela, hingga dia wajib diatasi. Obatnya merupakan dengan melatih membersihkannya terlebih dulu, ialah membebaskan diri dari sifat- sifat tercela supaya bisa mengisinya dengan sifat- sifat yang terpuji buat mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari semua kualitas mental dan perilaku yang tidak bajik dapat dilalui, pengerahan tenaga harus dilanjutkan ke pengaturan saat yang disebut *tahalli*. Untuk lebih spesifik: mengisi diri sendiri dengan kualitas terpuji, dengan bersikap hormat secara fisik dan rasional.⁵³

Tahalli ialah menghias diri dengan sifat- sifat terpuji. Untuk melaksanakan tahalli langkahnya yakni membina individu, supaya mempunyai akhlak al- karimah, serta tetap tidak berubah- ubah dengan langkah yang dirintis tadinya (dalam *takhalli*). Melaksanakan latihan kejiwaan yang tangguh buat menyesuaikan berperilaku baik yang pada gilirannya hendak menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil).⁵⁴

Sesi *Tahalli* ini ialah sesi pengisian jiwa yang sudah dikosongkan tadi. Karena, apabila satu kerutinan sudah dilepaskan namun tidak lekas terdapat penggantinya hingga kekosongan itu dapat memunculkan prustasi. Oleh sebab itu, tiap satu kerutinan lama ditinggalkan, wajib lekas diisi dengan satu kerutinan baru yang baik. Dari satu latihan hendak jadi kerutinan serta dari kerutinan hendak

⁵² Haidar Putra Daulay, “Takhalli, Tahalli dan Tajalli”, 351.

⁵³ Haidar Putra Daulay, “Takhalli, Tahalli dan Tajalli”, 354.

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, “Takhalli, Tahalli dan Tajalli”, 355.

menciptakan karakter. Jiwa manusia, kata Al-Ghazali, bisa dilatih, bisa dipahami, dapat diganti serta bisa di wujud cocok dengan kehendak manusia itu sendiri.

c. Tajalli

Dalam rangka memperkuat dan memperluas modul-modul yang telah dilalui dalam tahap *tahalli*, hingga rangkaian pembelajaran diidealkan dalam tahap *tajalli*. Kata ini menyiratkan pengungkapan Nur Ghaib untuk hati. Jika jiwa dipenuhi dengan nutiara-mutiara etika dan organ-organ tubuh biasa melakukan perbuatan mulia, agar hasil yang didapat tidak berkurang, maka diperlukan penghayatan rasa alam surgawi.

Jadwal yang dilakukan dengan pemahaman yang ideal dan rasa cinta yang mendalam, akan meningkatkan rasa rindu kepada-Nya, para sufi sepakat bahwa untuk mencapai tingkat kesempatan kesucian jiwa ini ada satu cara, lebih tepatnya bertaqwa kepada Allah swt dan kembangkan kekaguman itu. Dengan keutamaan jiwa ini, seolah-olah pada saat itu akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa cara ini tidak dapat dipahami untuk mencapai tujuan itu dan kegiatan yang diusahakan tidak dianggap sebagai perbuatan besar.⁵⁵

Dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh sufi mulai dari *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, maka dapat disimpulkan bahwa menurut sufi, budi pekerti akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan rohani dan menjadi jembatan emas menuju kedekatannya kepada Tuhan.

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pembentukan karakter dengan materi pembelajaran dikaitkan melalui nilai dan norma yang terkait dengan ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat menciptakan keterampilan kognitif yang sangat baik bagi siswa dan memberi mereka pengalaman langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter pada

⁵⁵ Haidar Putra Daulay, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli", 360.

pembelajaran sekolah melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang dicapai dituangkan dalam RPP dan kurikulum guru.⁵⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan jika terdapat berbagai pihak seperti para guru yang senantiasa menanamkan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah. Oleh karena itu, guru perlu berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

D. Akidah Akhlak Kelas 3 MI

1. Ruang Lingkup

Mata kuliah Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah membekali siswa dengan keterampilan dasar, pemahaman yang mudah tentang rukun iman, dan kemudahan mengamalkan akhlak Islami yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai tindakan pencegahan selanjutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah, dan istighfar.*
- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar- Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al- 'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al- Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al- 'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al- Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*

⁵⁶ Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012): 86.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *tayyibah*, *al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat- malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul- Nya, dan hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).⁵⁷
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) disajikan secara berurutan untuk setiap semester dan setiap kelas. Yaitu, disiplin, hidup bersih, berbuat kebaikan, sopan santun, syukur atas nikmat, hidup sederhana, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, kepercayaan diri, kasih sayang, ketaatan, kerukunan, tolong-menolong, hormat dan ketaatan, shidiq, amanah, tabligh, fatanah, tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, teguh pendirian, kedermawanan, optimisme, qana'ah dan tawakal.
 - 2) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) disajikan secara berurutan untuk setiap semester dan setiap kelas, yaitu: hidup kotor, ucapan kotor/kasar, pembohong, arogan, malas, memberontak, khianat, cemburu, iri, dengki, munafik, serakah, kikir, hasud, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain,
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah,
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga,

⁵⁷ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal: Guidance and Conseling* Vol. 1, no. 1 (2015): 3.

- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsafalah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

Lingkup materi aqidah akhlak MI sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas dalam perspektif filosofis maka jika melihat dari aliran progresif yang menekankan layanan terbesar untuk perbedaan individu peserta didik melalui pengembangan belajar dan pengalaman belajar, maka materi-materi seperti: Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah*, dan istighfar. Pemaparan dalam materi ini dimaksudkan untuk mencerminkan pengalaman anak-anak yang dipelajari di kurikulum TK/TPA, jadi jika disajikan kembali di MI akan menjadi lebih bermakna mengingat penyajiannya tidak sekedar dihafal tetapi sudah kepada tahap pemaknaan materi tersebut.

Demikian pula materi *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*. Iman kepada

Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *tayyibah*, *al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah). Materi ini bukan hanya tentang belajar dihafalkan, tapi sudah mengarah kepada pemaknaan dari materi *Al-asma' al-husna*, shalat lima waktu serta rukun Iman. Landasan filosofis dari *progressivisme* ini tentu saja sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang menekankan kepada prinsip; berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Jika dilihat dari model pemikiran Islam /filsafat Islam maka materi semacam ini lebih cenderung kepada model; tekstual Salafi yakni berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai.⁵⁸

2. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Akidah Akhlak pada madrasah Ibtidaiyah meliputi pengetahuan dan keyakinan tentang rukun iman kepada Allah yang beriman kepada Qada dan Qadar melalui kebiasaan, pengenalan, pemahaman singkat, dan pemahaman tentang rukun iman dan *al-asma' al-husna*, dan membiasakan diri dengan pengalaman akhlak terpuji dan adat Islam, serta menghindari akhlak yang tercela dalam kegiatan sehari-hari.⁵⁹

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Akidah Akhlak MI Kelas 3 Semester Ganjil.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung	3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati	4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas

⁵⁸ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 4.

⁵⁹ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 3.

	jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	[mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menjalankan perilaku syukur sebagai cermin keimanan	2.1 Menunjukkan perilaku bersyukur dalam kehidupan sehari-hari	3.1 Memahami makna sikap bersyukur	4.1 Mengomunikasikan contoh perilaku syukur
1.2 Menghayati kemurahan dan kebesaran Allah Swt dengan mengenal <i>ar-Razzaaq</i> dan <i>al-Wahhaab</i>	2.2 Menunjukkan sikap tolong menolong dan patuh sebagai cerminan asma Allah <i>ar-Razzaaq</i> dan <i>al-Wahhaab</i> dalam kehidupan sehari-hari	3.2 Memahami makna <i>ar-Razzaaq</i> dan <i>al-Wahhaab</i>	4.2 Menyajikan arti dan bukti sederhana asma Allah <i>ar-Razzaaq</i> dan <i>al-Wahhaab</i>
1.3 Menerima kebenaran adanya malaikat-malaikat, Allah Swt yang wajib diketahui dan tugastugasnya	2.3 Menunjukkan sikap jujur dan amanah sebagai cermin orang yang beriman kepada malaikat	3.3 Memahami sepuluh nama-nama malaikat Allah Swt yang wajib diketahui dan tugastugasnya	4.3 Mengomunikasikan sepuluh nama-nama malaikat Allah Swt yang wajib diketahui dan tugastugasnya
1.4 Menerima perintah Allah Swt untuk taat dan patuh terhadap Allah Swt, rasulNya, kedua orang tua, dan guru.	2.4 Menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap Allah Swt, rasulNya, kedua orang tua, dan guru dalam kehidupan sehari-hari	3.4 Menerapkan sikap taat dan patuh terhadap Allah Swt, rasulNya, kedua orang tua, dan guru	4.4 Mengomunikasikan pengalaman dalam menerapkan sikap taat dan patuh terhadap Allah Swt, rasulNya, kedua orang tua, dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.5 Mengamalkan	2.5 Mengamalkan	3.5 Memahami kisah	4.5

nilai-nilai sikap patuh terhadap Allah Swt, dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari	perilaku patuh terhadap Allah Swt, dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari	keteladanan Nabi Ismail a.s	Mengomunikasikan sikap patuh terhadap Allah Swt, dan orang tua melalui kisah Nabi Ismail a.s
---	--	-----------------------------	--

a. Akidah Akhlak MI Kelas 3 Semester Genap

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.6 Menerima kebesaran Allah Swt melalui asma <i>al-Kabiir dan al Jildhiim</i>	2.6 Menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi dari sifat Allah <i>al-Kabiir dan al - `Adhiim</i>	3.6 Memahami makna <i>al-Kabiir dan al JAdhiim</i>	4.6 Mengomunikasikan arti dan bukti sederhana asma Allah <i>al-Kabiir dan al JAdhiim</i>
1.7 Menerima kebenaran Allah Swt.tentang adanya surga dan neraka	2.7 Menunjukkan perilaku taat sebagai implementasi pemahaman terhadap adanya surga dan neraka	3.7 Memahami keimanan adanya Surga dan Neraka	4.7 Menyajikan dalil al-Qur'an adanya surga dan neraka
1.8 Menjalankan	2.8 Menunjukkan	3.8 Menerapkan	4.8

sikap pantang menyerah, pemberani, dan tolong-menolong sebagai perintah Allah Swt.	sikap pantang menyerah, pemberani, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari	sikap pantang menyerah, pemberani, dan tolong-menolong	Mengomunikasikan pengalaman dalam menerapkan sikap pantang menyerah, pemberani, dan tolong-menolong
1.9 Menjalankan adab terhadap tetangga dan lingkungan sebagai perintah Allah Swt.	2.9 Menunjukkan perilaku peduli sebagai implementasi mempelajari adab terhadap tetangga, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari	3.9 Menerapkan adab terhadap tetangga dan lingkungan	4.9 mempraktikkan adab terhadap tetangga, dan lingkungan
1.10 Menerima kebenaran tentang larangan durhaka kepada orang tuanya	2.10 Menjalankan sikap taat dan patuh kepada orang tua	3.10 Memahami larangan sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an	4.10 Mengomunikasikan cerita Kan'an tentang larangan berbuat durhaka kepada orang tua.

4. Tujuan

Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah mempelajari rukun iman yang terkait dengan pengenalan dan penghayatan *Al Asma' Al Huana*, serta memberikan keteladanan perilaku untuk menciptakan suasana keteladanan dan keakraban dalam mengamalkan akhlak dan adab yang terpuji, merupakan salah satu mata pelajaran PAI. Bagaimana melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memotivasi terhadap peserta didik untuk mengamalkan *al-akhlakul karimah* dari adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. *Al-akhlak al-karimah* tersebut begitu penting guna mempraktikkan dan membiasakannya sejak masih kecil oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi ketika dampak negative era globalisasi dalam negara dan bangsa Indonesia, sehingga dengan hal tersebut peserta

didik dapat memprediksinya. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Dengan memberi, memelihara dan mengembangkan pengetahuan, rasa syukur, pengalaman, keakraban dan pengalaman peserta didik tentang akidah Islam maka akidah tersebut tumbuh dan berkembang, menjadi muslim dan selanjutnya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Menciptakan bangsa Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang patut dikritisi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial, sebagai perwujudan dari keyakinan dan nilai-nilai Islam.⁶⁰



⁶⁰ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 3.

BAB III

PROFIL KITAB *MUQADDIMAH* KARYA IBNU KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup dan lahir di masa ketika peradaban Islam berada diambang kemunduran dan kehancuran setelah jatuhnya khalifah Abbasiyah dan Baghdad dan sekitarnya dijarah, dibakar dan dihancurkan oleh bangsa Mongol dan sekitarnya. Ibnu Khaldun lahir tujuh dekade kemudian.⁶¹ Ibnu Khaldun hidup antara abad 14 dan 15 Masehi. (1332-1406 M) dan abad ke-8 dan ke-9 M, dikenal sebagai negarawan, sejarawan, pemikir dan pengacara bermadzhab Maliki. Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadrami. Ia lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 atau 27 Mei 1332. Ia dilahirkan di Rumah yang sekarang dijadikan Sekolah Tinggi Manajemen di Jalan Turbatul Bay, dimana terdapat sebuah batu mamer yang bertuliskan “tempat kelahiran Ibnu Khaldun” di pintu masuknya.⁶²

Abdurrahman adalah nama panggilanannya, Abu Zaid adalah nama panggilan keluarganya, dan Waliyuddin adalah gelar yang diberikan kepadanya ketika menjabat sebagai Qadli di Mesir. Kemudian ia terkenal dengan nama Ibnu Khaldun. Ia adalah keturunan Bani Khaldun dari Spanyol dan selanjutnya pindah ke Tunisia. Nama ayahnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad. Setelah pensiun dari politik sebagai administrator, ayahnya mempelajari ilmu sains dan kesufian. beliau juga mahir dalam bahasa dan sastra. Dengan hal tersebut Ibnu Khaldun menerima pendidikan secara langsung dari ayahnya.⁶³

⁶¹ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019): 11.

⁶² Chodry Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018): 31.

⁶³ Chodry Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, 32.

Keluarganya memiliki keturunan dari Hadramaut (Yaman) dan silsilahnya turun ke salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. dengan nama Wail Ibnu Hajar dari kabilah Kindah. Merupakan salah satu cucu Wail, Khalid bin Ustman (kakeknya) pindah ke wilayah Andalusia bersama dengan orang bangsa Arab, penakluk pada awal ke 3 Hijriah (abad ke-9 M). Kemudian cucu-cucunya membentuk keluarga besar yang disebut bani Khaldun. Dari suku ini datanglah Ibnu Khaldun. Untuk pertama kalinya bani Khaldun hidup di kota Qamunah di Andalusia sebelum hijrah ke kota Sevilla.

Pada awal abad ke-13 Ibnu Khaldun lahir ketika masa Renaisans Abbasiyah di Eropa yang ditandai melalui adanya kemunduran dan disintegrasi dengan runtuhnya Bani Abbasiyah di Baghdad oleh pasukan Tartar Timur Lenk (645-923 Hijriyah). Kejadian tersebut terjadi bersamaan dengan hancurnya dinasti al-Muwahidun di daerah Maghrib terletak di Afrika Utara dan Andalusia. Separuh kota-kota dan pelabuhannya termasuk kota Sevilla jatuh ke dalam kekuasaan raja Castilia (1248 M).

Akibat dari jathnya beberapa kota dalam kekuasaan raja Castilia menjadikan keluarga Ibnu Khaldun berpindah ke Afrika Utara mengikuti langkah Bani Hafs dengan mengutus Abu Bakar Muhammad yang merupakan kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur pekerjaan negara mereka di Tunisia, dan mengutus kakek pertama beliau Muhammad Ibnu Abu Bakar untuk mengatur pekerjaan-pekerjaan Hijabah (Kantor urusan Keistanaan/Kenegaraan) di Bougie (Bejaya).⁶⁴

Pada abad ke-14 Masehi atau 8 Hijriyah sebagai masa dimana seluruh dunia mengalami peralihan dan transisi. Peralihan dan transisi mengarahkan kepada terpecahnya dan runtuhnya dunia Arab bersamaan dengan peralihan dan transisi menuju kebangkitan di dunia Barat.

⁶⁴ Ibnu, *Mukaddimah*, 1080.

Berbagai macam kegaduhan yang semakin menjalar ke Afrika Utara yang mengakibatkan beberapa dampak negatif, contohnya ialah munculnya perselisihan-perselisihan keagamaan dan menyeluruhnya golongan fanatisme yang ditujukan untuk kebudayaan Arab. Hal tersebut merupakan gambaran sosial politik di masa Ibnu Khaldun.⁶⁵

Semasa Ibnu Khaldun hidup dapat terbagi menjadi empat periode yang bermula dari beliau hidup di Tunisia hingga wafat di Kairo dan memiliki ciri-ciri tersendiri disetiap periodenya:⁶⁶

- a. Periode pertumbuhan, Ibnu Khaldun selama 20 tahun digunakannya untuk belajar dan menuntut ilmu yang seluruhnya beliau habiskan di Tunisia tepatnya pada tahun 732-751 H, ketika periode tersebut Ibnu Khaldun dapat menyelesaikan sekolahnya dan mendapatkan berbagai ijazah ilmiah.
- b. Periode bekerja dalam berbagai jabatan administrasi, sekretaris dan politik, beliau bekerja kurang lebih selama 25 tahun tepatnya pada tahun 751-776 H, beliau berkeliling diberbagai negeri Maghrib dan negeri Andalusia, beliau bekerja dalam berbagai jabatan pemerintah khususnya dalam bidang administrasi, sekretaris dan politik.
- c. Periode *'Uzlah* (pengasingan diri) yang digunakan untuk menulis dan melakukan pelatihan tepatnya pada tahun 776-784 H. Pada periode tersebut menghasilkan sebuah karya dari Ibnu Khaldun yang terkenal yaitu "*Muqaddimah Ibnu Khaldun*".
- d. Periode mengajar dan menjadi hakim, dalam periode ini Ibnu Khaldun memfokuskan pada pengajaran yang menjadikan beliau meninggalkan kehidupan politiknya yang dihabiskan di Mesir. Beliau sukses menjabat sebagai hakim sebanyak enam kali, disisi lain Ibnu Khaldun juga menjadi pengajar di Al-Azhar dan berbagai sekolah lainnya yang berada di Mesir.

⁶⁵ Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, 33.

⁶⁶ Ibnu, *Mukaddimah*: 1082.

Ibnu Khaldun wafat ketika berusia 74 tahun jika dalam hitungan tahun Masehi atau 76 tahun berdasarkan hitungan tahun Hijriyah tepatnya pada tanggal 26 Ramadhan 808 H/16 Maret 1406. Beliau dimakamkan di pemakaman para sufi. Ibnu Khaldun mempunyai beberapa julukan seperti sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiologi, ekonom, geograf, cendekiawan, agamawan, politikus, dan lain sebagainya, beliau juga mempunyai perhatian khusus terhadap bidang pendidikan. Hal tersebut dapat diketahui dari pengalamannya sebagai seorang guru yang berpindah dari tempat ke tempat lainnya.⁶⁷

2. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang penulis handal dan luar biasa, karya terbesarnya adalah *Al-Ibar*, nama lengkapnya adalah "*Al-Ibar wa diwan al-Mubtada' wal Akhbar al-'Arab wa al-Barbar wa man' Asturahum min Zawi al-Sulthan al-Akbar*". Karya monumental yang akan dikenang selamanya ini adalah *al-Muqaddimah* atau *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, kitab ini pada awalnya merupakan pengantar kitab *al-Ibar*. Namun karena begitu penting, ia akhirnya berpisah dengan mahakarya dalam karyanya sendiri.⁶⁸

Sejak masa mudanya, Ibnu Khaldun sudah merintih pekerjaannya dalam bidang menulis ketika beliau sedang menimba ilmu pengetahuan dan diteruskan ketika beliau mulai aktif dalam bidang politik dan pemerintahan. Hasil beberapa karyanya yang terkenal diantaranya sebagai berikut.⁶⁹

- a. Kitab *Muqaddimah*, kitab ini merupakan buku pertama dari kitab *Al-Ibar*, yang memiliki bagian-bagian yang terdiri dari muqaddimah (pengantar). Buku pengantar tersebut merupakan inti dari permasalahan, dan buku tersebut yang menjadikan nama Ibnu Khaldun

⁶⁷ Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, 34.

⁶⁸ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 17.

⁶⁹ Khaldun, *Muqaddimah*, 1085.

menjadi terkenal. Adapun tema *Muqaddimah* berisikan kejadian-kejadian sosial dan sejarahnya.

- b. Kitab *Al'Ibar wa diwan al-Mubtada' wal Akhbar, fi Ayyam al-'Arab wa Al-'Ajam wa al-Barbar wa man' Asturahum min Zawi al-Sulthan al-Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang dikenal dengan kitab '*Ibar*, kitab tersebut terdiri dari tiga buku yaitu buku pertama atau jilid pertama sebagai kitab *Muqaddimah*, yang berisi mengenai: Masyarakat dan ciri-cirinya yang khakiki, yaitu meliputi pemerintahan, kekuasaan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala akibat dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menjabarkan mengenai sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Selain itu juga menyimpan analisis mengenai bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Selanjutnya Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisikan mengenai sejarah Bahasa Barbar dan Zenata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).
- c. Kitab *At-Ta'rif Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau dapat disebutkan secara singkat yaitu *At-Ta'rif*, jika orang-orang Barat menyebutnya dengan otobiografi yang merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar* yang berisi mengenai bermacam bab tentang kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya dengan tersusun dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dengan bab-bab namun saling berhubungan dengan satu sama lain.

3. Kurikulum Menurut Ibnu Khaldun

Kurikulum adalah beberapa materi dan program sekolah yang harus diajarkan kepada siswa, dengan hal tersebut Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu dan menjelaskan pokok-pokok bahasannya untuk peserta didik. Ibnu Khaldun membuat susunan kurikulum yang selaras guna tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁰

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu mulai dari yang terbesar di masyarakat yang berbudaya sampai masa dimana beliau hidup dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*.

a. Ilmu *Naqliyah* (Tradisional)

Ilmu *Naqliyah* merupakan pengetahuan dari sumber informasi terpenting yaitu Al-Qur'an dan hadits. Hal tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi. Semua ilmu ini datangnya dari Allah SWT, tanpa campur tangan alasan apapun, kecuali untuk menghubungkan cabang masalah dengan sumber utamanya. Ilmu ini berusaha menjelaskan Aqidah, mengatur kewajiban agama, dan menegakkan hukum Syariah. Dengan kata lain, ilmu *Naqliyah* mencakup semua jenis ilmu agama dan ilmu-ilmu penunjang yang terkait seperti ilmu Lughah dan ilmu Nahwu.⁷¹

Ilmu-ilmu *naqliyah* ini berisi semua penjelasan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dari keduanya, masyarakat mengetahui hukum yang digariskan oleh Allah SWT. Mereka menyiratkan nuansa Islami melalui perilaku sehari-hari, karena secara psikologis bisa lebih membentuk dengan sendirinya.

Termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* adalah ilmu tafsir, yaitu perenungan tentang kandungan Al-Qur'an. Selain itu terdapat ilmu kaidah-kaidah qiraah yang biasa disebut *al-Qira'ah al-Sa'bah* (tujuh model qiraah), yaitu ilmu yang menjelaskan perbedaan Riwayat para qari mengenai bacaan Al-Qur'an. Selain ilmu-ilmu di atas, ilmu

⁷⁰ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 32.

⁷¹ Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, 42.

naqliyah juga mencakup bidang-bidang ilmu agama yaitu ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, dan ilmu faraidh.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa semua ilmu *naqliyah* didedikasikan untuk agama Islam dan para pengikutnya. Hal tersebut begitu penting bagi seluruh umat islam untuk mempelajari ilmu *naqliyah* dalam kehidupannya, menjadi lebih dekat dengan agama, membantu individu menjalani kehidupan yang lebih baik dan terutama dilindungi dari semua kesalahan.⁷²

b. Ilmu *Aqliyah* (Rasional)

Ilmu *aqliyah* merupakan hasil dari aktivitas mental dan perenungan manusia. Ilmu ini bersifat kodrati dalam artian manusia adalah *homo sapiens* (makhluk yang memiliki hati). Pengetahuan tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi pemeluk satu agama, namun juga bagi pemeluk agama lain, dan sama dalam hal pengetahuan dan bahasa. Pengetahuan ini telah ada sejak penciptaan manusia dan disebut filsafat dan kebijaksanaan. Seseorang dibimbing oleh ilmu ini dengan menggunakan potensi berpikirnya untuk memahami materi pelajaran dan aspek informasi dan pendidikan. Oleh karena itu, ilmu ini merupakan ilmu yang matang dan begitu penting bagi perkembangan peradaban dan jiwa, sehingga manusia perlu mempelajari dan mengetahuinya.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ilmu *aqliyah* terdiri dari delapan ilmu, yaitu ilmu *Thabi'iyah* (ilmu yang menerangkan mengenai fisik beserta dinamikanya), ilmu kehutanan (ilmu yang memikirkan wujud mutlak), ilmu eksakta (ilmu yang membicarakan ukuran), Teknik (ilmu yang mempelajari tentang pengukuran), astronomi (ilmu yang mempelajari mengenai pergerakan bintang, planet, dan benda langit lainnya), ilmu musik (ilmu yang mempelajari pengukuran standar kecocokan nada dan ritme), ilmu kimia (ilmu yang

⁷² Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, 44.

mempelajari perubahan materi dari materi satu ke materi lainnya), dan ilmu mantik (ilmu yang memelihara pikiran dari kesalahan).⁷³

Konsep kurikulum pendidikan Ibnu Khaldun dapat diturunkan dari konsep epistemologi. Menurutnya, pengetahuan budaya Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu:⁷⁴

- a. Ilmu pengetahuan *syar'iyah* yang mengarahkan mengenai hukum dan ajaran Islam. Ilmu *syar'i* adalah ilmu yang bertumpu pada syariat yang berwibawa (Tuhan/Rasul), dan akal manusia hanya bisa "mengutak-atik" pada cabang-cabangnya, namun merupakan dasar yang terkait, harus dalam kerangka dikte. Pengetahuan ini mencakup prinsip-prinsip Al-Qur'an, hadits, Syariah, Fiqh, teologi, dan tasawuf.
- b. Ilmu pengetahuan filosofis yaitu Ilmu pengetahuan alam yang didapatkan seseorang melalui akal dan pengertiannya. Ruang lingkup masalah, alasan, dan metode pengembangan seluruhnya didasarkan pada jangkauan pikiran manusia.

4. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan

Kemampuan berpikir manusia menurut Ibnu Khaldun terbagi ke dalam dua tingkatan. (1) *al'aql al-tamyiz* (pemisahan pikiran) adalah tingkat terendah akal, karena potensinya secara semantik hanya dibatasi oleh pengetahuan tentang hal-hal empiris. Konsep yang didapatkan dari tingkat berpikir ini adalah penjelasan (*al-tasawwurat*). Yang memiliki tujuan untuk memberi manfaat bagi orang-orang dan mencegah kerugian. (2) *al'aql al-tarbiyyi* (alasan eksperimental) adalah kemungkinan berpikir yang menghasilkan bermacam-macam pendapat dan etika dalam tatanan keterkaitan dan permasalahannya.⁷⁵

⁷³ Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, 46.

⁷⁴ Ahmad Falah, "Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun," *Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017): 136.

⁷⁵ Jauhari Muhammad Insan, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 191.

Konsep Ibnu Khaldun ini sejalan dengan konsep pendidikan Ibnu Sina. Beliau mengemukakan bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan umum, karena tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian luhur disamping untuk membentuk pribadi yang tangguh dalam kalangan anak-anak.⁷⁶

Kemampuan berpikir manusia tercapai hanya ketika sifat hewani itu sendiri tercapai sepenuhnya. Dimulai dengan kemampuan membedakan (*tamyiz*) sehingga manusia bisa mengenali sesuatu yang memiliki manfaat bagi mereka dan sesuatu yang berbahaya bagi mereka.⁷⁷

Prinsip-prinsip pendidikannya tentang pengasuhan antara lain dalam sikapnya membedakan antara manusia dan hewan dengan kemampuannya berpikir. Akal pikiran membimbingnya, menciptakan kehidupan, bergotong-royong dengan anggota masyarakat lainnya, dan mendapat wahyu Allah yang diberikan kepada para nabinya untuk kemakmuran dunia ini dan akhirat. Karena manusia adalah makhluk intelektual, maka akal dan pikirannya merupakan dasar dari segala aktivitas belajarnya. Pandangannya tentang pendidikan lebih praktis dan pragmatis. Ia mengkategorikan ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan nilai dan keteraturan substantifnya, tetapi juga pada tujuan fungsionalnya.⁷⁸

5. Guru dan Murid dalam Pandangan Ibnu Khaldun

a. Guru

Menurut Ibnu Khaldun, pendidik perlu mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang baik. Menjadi seorang pendidik bukan hanya sebagai guru kelas, tetapi juga menjadi panutan atau *role model* pendidik bagi peserta didik. Ibnu Khaldun menginginkan agar seorang pendidik memiliki sikap dan perilaku yang penuh kasih sayang

⁷⁶ Falah, "Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun," 135.

⁷⁷ Khaldun, *Mukaddimah*, 532.

⁷⁸ Insan, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," 193.

terhadap anak didiknya, mengajar dengan sikap dan pengertian yang lembut, dan tidak berperilaku kasar dan kasar. Dalam sikap ini, dapat berdampak buruk pada siswa dan membahayakan pikiran siswa. Akibatnya, peserta didik bertingkah laku membohongi diri sendiri dan menjadi malas. Dari penjelasan di atas, Ibnu Khaldun memandang bahwa peserta didik dapat mudah dipengaruhi dengan cara menirukan dari keteladanan pendidik serta nilai-nilai luhur yang disaksikan oleh peserta didik dibandingkan nasehat, pengajaran dan perintah-perintah yang diberikan kepada peserta didik.⁷⁹

Sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus dapat menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengelompokkan ke dalam enam prinsip yang dapat dijadikan acuan oleh para pendidik yaitu:⁸⁰

- 1) Prinsip pembiasaan
- 2) Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur)
- 3) Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- 4) Prinsip kontinuitas
- 5) Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- 6) Menghindari kekerasan dalam mengajar.

Ibnu Khaldun memberi pengajaran kepada pendidik untuk memiliki sikap sopan dan memperlakukan muridnya dengan lembut. Hal tersebut juga diperuntukkan untuk orang tua kepada anaknya, karena orang tua merupakan pendidik yang utama. Namun jika dalam kondisi yang mendesak harus memberi perlakuan kepada anaknya, maka perlakuan tersebut tidak diperbolehkan lebih dari tiga kali.

⁷⁹ Almanaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 35.

⁸⁰ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 54.

b. Murid

Murid atau peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan mempunyai begitu banyak kemungkinan dasar untuk tumbuh. Peserta didik adalah makhluk ilahi dengan kualitas jasmani dan rohani yang belum matang dalam hal bentuk, ukuran, dan keseimbangan bagian-bagian lainnya. Dari segi spiritual, ia mempunyai bakat, keinginan, perasaan dan pikiran yang perlu ditumbuh kembangkan secara dinamis.⁸¹

Ibnu Khaldun menganggap murid-muridnya sebagai *Muta'allim* atau mereka yang membutuhkan bimbingan (*wildan*). Artinya peserta didik harus menumbuh kembangkan seluruh kemungkinan yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka. Peserta didik sebagai manusia yang begitu membutuhkan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun menganggap bahwa peserta didik sangat membutuhkan seorang pendidik untuk proses pendidikan dan pembelajaran sebagai objek pendidikan. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya belajar manusia, yang dipengaruhi oleh berkembangnya kepribadian manusia.

Ibnu Khaldun juga mengatakan, “Ketika pengetahuan menjadi istimewa dan jiwa generasi muda tertarik untuk memperoleh pengetahuan ini, gejala esensial menjadi keterampilan siswa dan mencari bantuan para ahli ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, istilah pendidikan muncul”. Pernyataan tersebut, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ada unsur psikologi siswa karena diperlukan untuk membimbing siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebagai makhluk sosial, siswa didorong untuk dibimbing oleh seorang ahli yaitu seorang pendidik. Artinya pendidik harus bersikap aktif aktif, sekolah adalah dunia kecil bagi masyarakat besar, kegiatan kelas harus mampu memecahkan masalah, dan suasana sekolah harus mendukung

⁸¹ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 55.

dan demokratis, sesuai dengan karakteristik pendidikan sosial yang progresif.⁸²

B. Profil Kitab *Muqaddimah*

Kitab *Muqaddimah* merupakan bagian dari kitab *Al-'Ibar* yang merupakan karya pertamanya. Kitab tersebut berisikan kejadian-kejadian social dan sejarahnya. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun telah mengungkapkan mengenai pertumbuhan dan perkembangan sejarah masyarakat. Dalam kitabnya Ibnu Khaldun memaparkan berbagai macam contoh mengenai bangkitnya suatu bangsa disertai dengan sebab-sebabnya, menjelaskan sebab runtuhnya bangsa dan peradabannya.⁸³

Ibnu Khaldun hidup dan tumbuh sebagai orang mengagumi ilmu atau pengetahuan. Pada awal hidupnya, di bawah arahan ayahnya beliau menghafal Al Qur'an. Kemudian beliau belajar mengenai ilmu hadits, ilmu fikih, *ushul*, Bahasa, sastra, dan sejarah. Disisi lain beliau juga belajara mengenai filsafat dan ilmu manthiq (logika).

Ketika Ibnu Khaldun berusia 45 tahun, beliau mengasingkan diri dari keramaian dan berfokus penuh untuk menulis dan mengarang hingga beliau menyelesaikan kitabnya *Al-'Ibar wa Diwanul Mubtada' wal Khabar* dan karyanya yang sangat terkenal yaitu *Al-Muqaddimah*.

Kitab *Al-Muqaddimah* berisi kumpulan pengantar mengenai arti sejarah, kesalahan-kesalahan para penulis sejarah, dan cara membenarkannya yang merujuk pada ilmu peradaban. *Al-Muqaddimah* ini merupakan buku pertama yang terdiri dari enam bab yang meliputi makna sejarah sebagai ilmu yang fenomena-fenomenanya perlu dikaji dengan cara obyektif.

Dalam bab pertama, Ibnu Khaldun membahas mengenai peradaban manusia secara umum. Beliau menerangkan teorinya mengenai lingkungan dan pengaruhnya terhadap perwujudan manusia.

Dalam bab kedua, Ibnu Khaldun membahas mengenai peradaban masyarakat maju dna masyarakat primitive. Beliau juga menguraikan

⁸² Almanaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern," 36.

⁸³ Khaldun, *Mukaddimah*, 1.

peradaban-peradaban desa yang biasanya bertumpu dari sector pertanian. Beliau berpendapat bahwa peradaban desa seringkali bersifat primitif.

Dalam bab ketiga, Ibnu Khaldun membahas mengenai permasalahan dalam kerajaan dan kekhilafahan. Dengan kata lain, beliau membahas mengenai masalah instrumen-instrumen politik dan pemerintahan yang muncul dalam interaksinya dengan peradaban, meskipun peradaban tersebut sederhana dan mengatur kehidupan social.

Dalam bab keempat, Ibnu Khaldun membahas mengenai peradaban masyarakat perkotaan, negeri-negeri dan kota-kota, disisi lain beliau juga membahas mengenai pengaruh-pengaruh peradaban kerajaan-kerajaan, fase-fasenya dan ketundukannya terhadap hukum karena alam.

Dalam bab kelima, Ibnu Khaldun membahas mengenai keterkaitan antara kondisi-kondisi peradaban dengan bermacam-macam mata pencaharian masyarakat.

Dalam bab keenam, Ibnu Khaldun membahas mengenai hubungan keadaan-keadaan peradaban secara umum dengan ilmu pengetahuan, tata cara pengajarannya dan cara mempelajarinya. Dalam bab ini, beliau menghubungkan antara ilmu dan pengajaran peradaban manusia dengan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu penyangga peradaban.

Ibnu Khaldun menyusun teorinya mengenai peradaban manusia dan masyarakat social berlandaskan ilmu sejarah setelah menyaringnya dari informasi-informasi yang menyimpang dan peristiwa-peristiwa palsu. Hal tersebut berawal dari suatu pandangan bahwa hakikat sejarah itu merupakan informasi mengenai kondisi masyarakat sosial yang mengisi peradaban dunia serta perkembangan-perkembangan baru dari peradaban tersebut.⁸⁴

⁸⁴ Khaldun, *Mukaddimah*, 3.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa konsep pendidikan bahwa pendidikan akhlak adalah tujuan pertama dalam pendidikan umum, sebagaimana tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan menciptakan kepribadian yang kuat di kalangan anak-anak.⁸⁵

Berdasarkan teori Imam Al-Ghazali, pemikiran Ibnu Khaldun selaras dengan tahapan dalam memperbaiki akhlak manusia yang dilakukan oleh seorang sufi yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁸⁶ Ibnu Khaldun mengemukakan dalam *Muqaddimah*ya memerintahkan manusia untuk tidak melakukan sesuatu dengan berlebihan, karena akan membuatnya tidak fokus pada tujuan awal, hal tersebut sejalan dengan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang sufi yaitu *takhalli*. *Takhalli* memiliki arti yakni mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap sifat duniawi, yang mana seorang tidak diperbolehkan untuk bersikap berlebihan.

Kemudian pemikiran Ibnu Khaldun berkaitan juga dengan langkah kedua yaitu *tahalli*, *tahalli* dapat diartikan yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin.⁸⁷ Dimana Ibnu Khaldun memerintahkan manusia untuk membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Kita diperintahkan untuk senantiasa melakukan sesuai dengan perintah Allah dengan mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Melalui Al-Qur'an dan hadits, seorang dapat terhindar dari perilaku kekerasan.

Selanjutnya Ibnu Khaldun mengemukakan dalam *Muqaddimah*ya yaitu dengan melakukan akhlak terpuji manusia akan mendapat berbagai kecerdasan

⁸⁵ Falah, "Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun," 135.

⁸⁶ Ismail, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," 54.

⁸⁷ Hasan Ismail, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," 55.

yang dapat membentuk ketahanan akal pada manusia. Hal tersebut berkaitan dengan langkah ketiga yaitu *tajalli*, dimana langkah tersebut manusia akan merasakan hati yang tenang atas apa yang telah dicapainya dengan melakukan akhlak terpuji.⁸⁸

Pemikiran Ibnu Khaldun berkaitan dengan pendidikan Islam yang dapat menjadikan manusia mempunyai karakter, sehingga peserta didik mampu menjadi manusia-manusia yang mempunyai kualitas untuk dapat mempertahankan hidup dan eksistensi masyarakat yang berkebudayaan tinggi sesuai dengan alur perkembangan zaman. Pemikiran pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (khuluqiyah), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhaniyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).⁸⁹

Pertama, Kecerdasan kognitif. Pendapat Ibnu Khaldun tentang kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*) didasarkan pada ketahanan akal manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa potensi dalam berpikir yang terdapat pada manusia adalah sumber dari puncak seluruh kesempurnaan dan kemuliaan serta manusia memiliki keunggulan yang lebih dari makhluk Tuhan lainnya. Dalam *Muqaddimah*nya Ibnu Khaldun menjelaskan hirarki pemikiran manusia ini pada dasarnya dimulai dengan emosi dalam dan luar dan kemudian terbentuknya kekuatan jiwa dan kekuatan pikiran. Bahwa karakter kognitif dapat menjadikan peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap memegang teguh ajaran Islam, hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mampu menjadikan peserta didik memiliki prinsip hidup, termasuk dalam menghadapi perubahan-perubahan.

Kedua, Kecerdasan afektif (*khuluqiyah*). Kecerdasan ini ditujukan untuk melengkapi dari karakter kognitif, dengan arti lain, sebuah pengetahuan yang luas tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik itu tidak memiliki arti. Hal tersebut sama dengan jika peserta didik mempunyai kemampuan yang tinggi

⁸⁸ Hasan Ismail, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 57.

⁸⁹ Nasrullah Aan, "Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2020): 12.

tapi tidak disertai dengan kepribadian yang *khuluqiyah* guna menciptakan peserta didik yang mempunyai *akhlaqul karimah*. *Akhalqul karimah* atau akhlak terpuji merupakan suatu hukum atau norma yang mengelola hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. *Akhlaqul karimah* merupakan salah satu perwujudan keimanan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Menurut Ibnu Khaldun mempunyai Kecerdasan afektif (*khuluqiyah*) akan menanam kepekaan manusia sebagai petunjuk serta memimpin ketika mendapat kesuksesan dalam hidup. Kecerdasan tersebut bertitik tumpu pada nilai moralitas atau akhlak (*khuluqiyah*).⁹⁰

Ketiga, Kecerdasan psikomotorik (*jihadiyah*). Kecerdasan psikomotorik bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik, pengembangan psikomotorik memiliki peranan penting terhadap kemandirian peserta didik. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengajaran ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian. Keahlian tergantung pada mutu contoh yang ditirunya. Dan keterampilan yang baik yang dapat diperoleh dengan proses pembelajaran tergantung pada guru dan metode yang dia gunakan dalam proses pembelajaran. Pandangan Ibnu Khaldun pada hakikatnya mengartikan bahwa pendidikan atau pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya harus mampu menekankan dan menumbuh kembangkan aspek psikomotorik pada tiap-tiap peserta didik. Keahlian tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mampu mewujudkan hidup mandiri sekaligus berguna bagi lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam *Muqaddimah* mengenai sejarah, Ibnu Khaldun mengelompokkan kemahiran atau keterampilannya menjadi dua kategori sederhana dan kompleks.

Keterampilan ini dirancang untuk membantu orang hidup dengan baik dalam masyarakat beradab yang maju. Kemampuan era Ibnu Khaldun jauh lebih sederhana daripada kemampuan saat ini. Tetapi esensi pemikirannya memberi kita perspektif kontemporer pada zamannya.

⁹⁰ Nasrullah Aan, "Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2020): 13.

Keempat, Kecerdasan spiritual (*ruhaniyah*). Ibnu Khaldun memiliki pandangan mengenai kecerdasan spiritual (*ruhiyah*) yang merupakan sifat manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus ditumbuh kembangkan sebagai ajaran utama dan diturunkan kepada siswa (milenial). Sangat penting bahwa esensi nilai-nilai agama (spiritual) dipelajari dan dipelajari dalam hubungannya dengan studi ilmu-ilmu lain. Menurutnya, hancurnya suatu negara, masyarakat, atau seseorang bisa disebabkan oleh menurunnya nilai-nilai spiritual yang diberikan. Demikian halnya dengan peserta didik, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan mudah terbawa arus negatif di masa sekarang.

Kelima, Kecerdasan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Menurut Ibnu khaldun selain kecerdasan afektif (*khuluqiyah*), kecerdasan sosial pun mengarah pada pentingnya akhlakul karimah. Sebagai makhluk sosial, peserta didik perlu memahami sifat dan lingkungannya dalam proses perubahan yang menyertainya. Dengan memiliki kecerdasan sosial masyarakat tersebut diharapkan terlahir peserta didik yang mempunyai kesadaran tentang identitas mereka sebagai makhluk sosial yang dibutuhkan orang lain, teknologi tidak akan mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka peserta didik memiliki jiwa-jiwa sosial, peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial.⁹¹

Jika membahas tentang karakter, sesungguhnya karakter merupakan bagian penting dari kemajuan suatu negara. Akar kepribadian masing-masing individu yang mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sukses tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*) Sehingga kelima kecerdasan di atas, seyogyanya mendapat perhatian dari segenap elemen masyarakat, institusi pendidikan sampai dengan pemerintah.

⁹¹ Nasrullah Aan, "Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0," 14.

B. Pembentukan Karakter pada Anak

Pada bagian ini akan diuraikan dasar pembentukan karakter pada anak, menurut Ibnu Khaldun berdasarkan Kitab *Muqaddimah*, pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan dengan:

1. Lingkungan yang Baik

Ibnu Khaldun mengemukakan dalam *Muqaddimah* bahwa terdapat penduduk Hijaz yang terletak di Yaman bagian selatan dan orang-orang yang bertopeng dari Shanhajah yang bertempat tinggal di padang pasir Maghrib di antara Barbar dan Sudan. Mereka memiliki kondisi tanah yang panas sehingga tanaman atau rerumputan tidak dapat tumbuh, mereka tidak memiliki biji-bijian dan lauk pauk, sehingga makanan mereka hanya susu dan daging. Hal tersebut mengakibatkan penduduknya mengalami kehidupan yang keras.⁹² Persoalan sama yang dialami oleh orang-orang Arab yang bertempat tinggal di padang pasir,

Dengan hal tersebut, orang-orang yang hidup di padang pasir memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang perbukitan yang memiliki kekayaan bahan pangan. Mereka memiliki kulit yang lebih cerah, badan yang bersih dengan bentuk yang lebih sempurna, akhlak mereka jauh lebih dari penyimpangan, dan mereka memiliki akal yang dengan lebih mudah dapat menerima pengertian dan ilmu pengetahuan.⁹³

Dari sisi lain, terdapat orang dengan hidup di daerah perbukitan yang sejuk, bisa ditemukan pada orang-orang Barbar. Mereka memiliki banyak makanan dan campuran-campuran yang mulai membusuk dan basah-basahan yang memunculkan sampah kotor. Hal demikian disertai oleh warna kulit mereka yang cenderung gelap dan porsi tubuh yang tidak bagus karena mereka banyak mengonsumsi daging dan banyaknya makanan sehingga menutupi akal pikiran dengan lingkungan yang kotor hingga mengakibatkan ketumpuhan akal dan kelalaian.

⁹² Khaldun, *Mukaddimah*, 132.

⁹³ Khaldun, *Mukaddimah*, 133.

Orang-orang penduduk Barbar yang memiliki banyak lauk pauk dan gandum, daerahnya sejuk, banyak tanaman, susu dan buah-buahan, namun memiliki ketumpulan otaknya dan bersifat keras, sehingga berpengaruh terhadap akhlak mereka.

Lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup dengan memiliki berbagai wilayah dengan kesuburan tanahnya yang berbeda-beda, sehingga kondisi ekonomi penduduk dalam wilayah tersebut terbagi menjadi dua yaitu dengan ekonomi tinggi dan ekonomi rendah.

Lingkungan memberikan dampak terhadap pertumbuhan anak, contohnya seperti suhu dan udara. Lingkungan merupakan tempat tinggal anak, seperti di desa atau di kota, di tempat terpencil atau dekat kota, di pegunungan atau tepi pantai. Contohnya ketika anak yang tumbuh dan dibesarkan di tepi pantai akan mempunyai suara yang lebih nyaring dibandingkan dengan anak yang hidup di tempat lainnya.⁹⁴

Dengan demikian salah satu pembentuk karakter yang baik dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang baik akan menghasilkan generasi mudanya berkarakter baik dan lingkungan yang tidak baik akan menghasilkan generasi mudanya yang kurang baik pula. Hal tersebut dapat dilihat dari orang penduduk Hijaz dan orang penduduk Barbar. Mereka memiliki karakter yang berbeda dengan kondisi lingkungan yang berbeda.

Kenyataan di jaman sekarang, banyak sekali perilaku menyimpang dan bisa dikatakan minimnya pembentukan karakter seorang yang memiliki status sosial yang tinggi. Mereka berbuat dengan sewenang-wenang dengan mengandalkan status sosialnya. Hal tersebut juga berimbas kepada anak-anak yang secara tidak langsung meniru kebiasaan orang dewasa. Dengan demikian lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seorang khususnya bagi anak-anak.

⁹⁴ Zahroh dan Na'imah Shofiyatuz, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2017): 4.

2. Berpuasa

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa orang yang telah membiasakan dirinya menahan lapar dengan sikap sabar dan tidak bergantung pada makanan, maka tertanam dalam dirinya kebiasaan-kebiasaan untuk bersikap sabar. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan yang dengan sendirinya akan menjadi bagian dari watak yang tertanam.⁹⁵

Manusia yang membiasakan dirinya menahan lapar, secara perlahan dan dilakukan dengan terus-menerus, maka lapar tersebut akan menjadikan sesuatu yang alami baginya. Jika lapar dilakukan dengan terus-menerus dan latihan untuk menghindari makanan sedikit-demi sedikit seperti yang dilakukan oleh orang-orang tasawuf, maka lapar tersebut jauh dari kebinasaan.⁹⁶

Kebiasaan yang dilakukan dengan bertahap adalah sesuatu yang perlu dilakukan supaya tidak musnah dan ketika seseorang ingin berhenti dari kebiasaanpun diperlukan tahapan-tahapan. Karena ketika ingin kembali kepada kebiasaan sebelumnya jika dilakukan dengan sekaligus dikhawatirkan orang tersebut akan binasa.⁹⁷

Perlu diketahui, sesungguhnya lapar merupakan hal yang lebih baik dibandingkan memperbanyak makanan bagi orang yang mampu menahan lapar atau menyedikitkan makanan. Rasa lapar sangat berpengaruh bagi tubuh dan akal karena lapar akan memperbaiki pikiran menjadi jernih.⁹⁸

Jika dianalogikan, makanan memiliki pengaruh yang muncul dalam tubuh. Dilihat dari orang-orang yang sering memakan daging hewan memiliki tubuh yang besar sehingga memiliki keturunan yang besar juga. Begitu juga orang-orang yang terbiasa minum susu unta dan memakan

⁹⁵ Khaldun, *Mukaddimah*, 136.

⁹⁶ Khaldun, *Mukaddimah*, 136.

⁹⁷ Khaldun, *Mukaddimah*, 136.

⁹⁸ Khaldun, *Mukaddimah*, 137.

dagingnya. Hal tersebut mempengaruhi terhadap akhlak mereka, seperti terbiasa sabar dan mampu memikul beban-beban berat seperti unta.⁹⁹

Salah satu nikmat yang tidak dapat dinilai dengan harta benda yaitu nikmat sehat. Dalam menjaga kesehatan tubuh diperlukan memberi kesempatan untuk istirahat. Untuk menjaga kesehatan tubuh baik jasmani dan rohani salah satunya dengan berpuasa, yang memiliki syarat yang dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari untuk menahan lapar, tidak makan, minum, dan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang dapat membatalkan puasa. Ketika seseorang mengkonsumsi makanan yang berlebihan gizi tentu tidak baik untuk Kesehatan, sehingga dengan berpuasa dapat mencegah penyakit yang muncul dikarenakan pola makan yang tidak teratur dan berlebihan. Salah satu akibat kegemukan yaitu karena makan yang berlebihan atau *overeating* yang dapat menyebabkan penyakit degeneratif seperti hiperkolesterolemia dan trigliserida, penyakit jantung koroner, penyakit kencing manis (diabetes), dan lain-lain.

Puasa memiliki segudang manfaat dan fungsi yang dapat membersihkan saluran pencernaan, meningkatkan kapasitas pencernaan, membersihkan perut dari partikel makanan dan kotoran, serta mengurangi obesitas dan lemak perut berlebih. Puasa juga membantu mengelola stres. Pengobatan berbagai penyakit seperti darah tinggi, kanker kardiovaskular, ginjal, dan depresi menjadi lebih cepat dan efektif dengan terus berpuasa. Oleh karena itu, puasa sangat penting untuk zat beracun yang dapat mempengaruhi sel, jaringan dan organ dalam tubuh. Dan ketika racun dilepaskan ke dalam tubuh, mereka memiliki kesempatan untuk meremajakan.¹⁰⁰

Dari apa yang dikemukakan di atas, pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun yaitu membiasakan diri untuk berpuasa menahan lapar yang secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bersikap sabar. Sabar yang menjadi kebiasaan karena dilakukan dengan terus menerus.

⁹⁹ Khaldun, *Mukaddimah*, 138.

¹⁰⁰ Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat," *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017): 80.

Sikap sabar akan membawa seorang belajar menahan dirinya sendiri untuk selalu bersikap tenang terhadap cobaan yang menimpanya. Orang yang sabar akan mendapat berbagai keistimewaan dari Allah SWT, karena pada dasarnya Allah tidak akan memberi cobaan yang berat terhadap hambanya melebihi dari kemampuan hamba-Nya.

3. Tidak Berlebihan

Dalam mencari ilmu memang seharusnya dipelajari lebih luas dan detail serta mengembangkannya lebih dalam lagi. Karena hal tersebut menjadikan seorang yang mencari ilmu dapat lebih kuat potensinya dan lebih dapat menjabarkan arti-arti yang terkandung di dalamnya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu dibedakan menjadi dua yaitu ilmu tujuan dan ilmu alat. Keduanya memiliki tingkatan masing-masing dalam mempelajarinya.¹⁰¹

Adapun Ilmu tujuan dapat dipelajari secara detail atau terperinci, karena dapat menjadikan seorang memiliki kemampuan yang kuat dan dapat lebih menjelaskan makna-makna yang dikandungnya. Berbeda dengan ilmu tujuan, ilmu alat memiliki kegunaan yaitu sebagai alat untuk mengetahui ilmu-ilmu kedua dari ilmu tujuan seperti ilmu Bahasa Arab, mantiq dan ilmu-ilmu yang sejenisnya, karena ilmu-ilmu tersebut hanya dapat dilihat kapasitasnya sebagai alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.¹⁰²

Menyibukkan diri untuk mencari ilmu alat hanya dapat membuang waktu belaka dan belum membuat seorang sampai pada inti mencari ilmu, karena ilmu alat dianggap terlalu banyak cabang-cabangnya. Contohnya seperti ketika seorang yang menciptakan ilmu Nahwu, Mantiq dan Ushul Fikih. Mereka akan memakan waktu lama dalam membahasnya hingga mengeluarkan hukum ilmu tersebut dari ilmu tujuan aslinya yang hanya sekedar sebagai ilmu alat. Hal tersebut mengakibatkan orang-orang hanya

¹⁰¹ Khaldun, *Mukaddimah*, 1001.

¹⁰² Khaldun, *Mukaddimah*, 1001.

mempelajari ilmu-ilmu alat dan tidak sampai mempelajari ilmu-ilmu tujuan.¹⁰³

Hal tersebut merupakan kesalahan yang berbahaya bagi para pencari ilmu. Karena seharusnya konsentrasi mereka terdapat pada ilmu-ilmu tujuan. Tingkatan mempelajari ilmu-ilmu tujuan harus lebih besar dibandingkan dengan mempelajari ilmu-ilmu alat. Oleh karena itu, seorang yang mencari ilmu ketika mempelajari ilmu-ilmu alat tidak perlu terlalu berlebih-lebihan ketika mempelajarinya. Karena mereka harus ingat bahwa tujuan utama mereka mencari ilmu yaitu untuk menguasai ilmu-ilmu tujuan.¹⁰⁴

Dari pernyataan di atas, pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yaitu ketika melakukan sesuatu tidak perlu terlalu berlebihan, karena hanya akan membuat seorang tidak fokus dengan tujuan utamanya. Mereka akan mengulas lebih dalam lagi karena merasa belum cukup dengan apa yang telah dicapai sehingga hal tersebut akan membuat seorang lupa dengan tujuan utamanya.

Hal tersebut selaras juga dengan pendapat Imam Al Ghazali mengenai tahapan dalam memperbaiki akhlak manusia yang merupakan langkah pertama yaitu *takhalli* yang memiliki arti yakni mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap sifat duniawi, yang mana seorang tidak diperbolehkan untuk bersikap berlebihan.

Dari sisi lain sikap berlebihan juga dapat membuat seorang hanya membuang waktu dengan beberapa persoalan yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, dengan kata lain kita diingatkan untuk selalu bersyukur mengenai apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT sehingga sikap berlebihan tersebut dapat diminimalisir.

4. Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits

Pengajaran Al-Qur'an pada anak berbeda-beda disetiap penduduk kota yang searah dengan karakter mereka. Penduduk Maghrib memiliki

¹⁰³ Khaldun, *Mukaddimah*, 1002.

¹⁰⁴ Khaldun, *Mukaddimah*, 1002.

metode yang diikuti pula oleh penduduk Barbar dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak diselingi tambahan pelajaran menulis dan permasalahannya, tanpa dicampuri dengan pelajaran lain, seperti hadits, fikih, syair, maupun bahasa arab. Sehingga anak dapat benar-benar menguasai atau memperlajrainya dengan fokus hingga mencapai usia baligh atau menjelang dewasa. Ketika sudah menginjak dewasa, mereka belajar Al-Qur'an lagi setelah mulai berusia lanjut. Mereka lebih pandai menulis dan menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya.¹⁰⁵

Berbeda dengan metode pengajaran penduduk Afrika. Mereka mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak disertai dengan mempelajari hadits dan kaidah-kaidah ilmu serta berbagai persoalannya. Namun mereka lebih memperhatikan terhadap Al-Qur'an, diharapkan anak dapat mempelajari perbedaan bacaan-bacaan Al-Qur'an dibandingkan dengan mempelajari ilmu -ilmu lain.¹⁰⁶

Ibnu Khaldun menulis:”*Adab adalah menghapalkan syair-syair Arab dan berita-beritanya serta mengambil setiap disiplin ilmu dari berbagai sisinya*”.¹⁰⁷ Yang dimaksud dari pernyataan tersebut yaitu ilmu-ilmu bahasa yang ditinjau dari segi isinya, hal tersebut menjurus kepada Al-Qur'an dan Hadits. Adab atau perilaku yang baik yaitu ketika seorang menghafal atau mengetahui isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam Islam, karakter atau akhlak memiliki peranan penting dan memiliki kegunaan yang mendalam untuk hidup bermasyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang menjelaskan pada ayat tersebut mengenai apa yang diperintahkan oleh Allah yang memerintahkan manusia supaya berperilaku adil, yaitu menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, berbuat baik dan terbaik, menyayangi terhadap ciptaan-Nya dengan melalui silaturrahi dan jauhi diri dari

¹⁰⁵ Khaldun, *Mukaddimah*, 1003.

¹⁰⁶ Khaldun, *Mukaddimah*, 1004.

¹⁰⁷ Khaldun, *Mukaddimah*, 1026.

bermacam bentuk perbuatan jahat atau buruk yang dapat menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan melalui pendidikan karakter untuk memiliki kepribadian yang mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi manusia yang hidup lainnya sesuai dengan tuntunan syari'at, dengan tujuan untuk kesejahteraan serta kebahagiaan bagi manusia. Di setiap ajarannya, Islam memiliki dasar pemikiran, seperti halnya dengan pendidikan karakter, sehingga Islam merupakan agama yang sempurna. Jika berbicara tentang dasar-dasar pendidikan karakter, Al-Qur'an dan hadits yang dapat menjadi pijakan, dengan kata lain, landasan yang berbeda selalu kembali kepada Al-Qur'an dan hadits.¹⁰⁸

Dari pernyataan di atas, pendidikan karakter yang didapatkan dari Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadikan anak terhindar dari kenakalan dan dapat menjadikan hidupnya terarah sekalipun ketika sudah mencapai kedewasaan, dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai terpuji serta mengetahui perintah dan larangannya yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pemikiran Ibnu Khaldun juga berkaitan dengan langkah kedua mengenai tahapan dalam memperbaiki akhlak manusia yaitu *tahalli* menurut pendapat Imam Al Ghazali, *tahalli* dapat diartikan yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Ibnu Khaldun memerintahkan manusia untuk senantiasa melakukan sesuai dengan perintah Allah dengan mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Melalui Al-Qur'an dan hadits, seorang dapat terhindar dari perilaku kekerasan.

Dengan banyaknya metode yang digunakan dalam pendidikan karakter dan disertai dengan berbagai petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits kecil kemungkinan untuk peserta didik mengalami karakter yang bermasalah. Peserta didik akan senantiasa memiliki budi pekerti luhur,

¹⁰⁸ Hasanah Rafiatul, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran Hadits," *Jurnal Ilmiah PGSD* 1, no. 1 (2020): 24.

berkontribusi dalam masyarakat dan dapat membawakan perubahan dalam masyarakat yang positif.

5. Mengajarkan Tata Krama yang Baik

Ibnu Khaldun mnegemukakan dalam kitab *Muqaddimah* mengenai masyarakat yang berperadaban dalam kesehariannya mempunyai tata krama, dalam segi mata pencaharian, tempat tinggal, mendirikan bangunan, permasalahan keagamaan dan duniawi, bermacam-macam aktivitas, kebiasaan, perdagangan, dan seluruh perilaku mereka.¹⁰⁹

Masyarakat yang berperadaban memiliki tata krama yang harus dihormati dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan, baik dalam hal makan ataupun berpakaian, mengambil tempat atau meninggalkan, sehingga mereka beranggapan bahwa tata krama merupakan Batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Meski demikian, tata krama tersebut adalah bagian dari keahlian yang diterima oleh generasi terakhir dari pendahulu mereka.¹¹⁰

Setiap kemampuan yang terarah akan memberikan pengaruh yang baik bagi jiwa manusia dan menumbuhkan akal dan pengetahuan yang baru, dan dapat siap untuk menerima pengetahuan yang lain. Dan pemikiran tersebut akan menerimanya dengan pengetahuan yang cepat terhadap berbagai pengetahuan.¹¹¹

Pemikiran yang baik dalam pengajaran, keahlian dan bermacam-macam tingkah laku yang biasa dilakukan akan menambah kepandaian akal manusia dan menerangi ruang pikirannya karena banyak nalar yang dihasilkan jiwanya. Karena jiwa manusia hanya bisa berkembang dan tumbuh melalui pengetahuan dan pola perilaku yang dimilikinya.¹¹²

Masyarakat yang berperadaban cenderung dapat mengelola berbagai pola pikir dan tata krama dengan baik karena kemajuan peradaban yang memiliki manfaat-manfaat yang telah mereka capai yang

¹⁰⁹ Khaldun, *Mukaddimah*, 799.

¹¹⁰ Khaldun, *Mukaddimah*, 799.

¹¹¹ Khaldun, *Mukaddimah*, 799.

¹¹² Khaldun, *Mukaddimah*, 800.

tidak bisa dipahami oleh masyarakat badui. Dilihat dari segi kemampuan, masyarakat badui lebih memiliki pemahaman dan kesempurnaan akal serta wataknya yang tinggi. Namun tertutup oleh keindahan keahlian dan pengajaran yang diterapkan oleh masyarakat peradaban sehingga mereka tampak terlihat lebih maju.¹¹³

Tata krama atau juga disebut sopan santun merupakan peraturan-pertaturan atau kebiasaan yang berlaku baik tertulis maupun nontulis bagi manusia dalam pergaulannya. Tata krama orang yang baik dan beretika umumnya dipahami oleh kaum elite, sehingga tata krama sering sekali dijadikan patokan bagi sekelompok masyarakat dalam berperilaku dan bertindak.¹¹⁴ Hal tersebut juga sependapat dengan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai tata krama dikalangan masyarakat

Dari pemaparan di atas, pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun yaitu tata krama yang baik, dijelaskan bahwa orang yang berperadaban atau orang yang maju terbukti memiliki tata krama yang baik, karena memiliki keahlian dari segi pengajarannya baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ilmu sosial sehingga dapat mengolah berbagai pemikiran dan tata krama dengan baik sebagai akibat dari berbagai manfaat adanya peradaban yang maju yang telah dicapai yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat pedalaman.

Pemikiran Ibnu Khaldun selaras dengan pendapat Imam Al Ghazali mengenai tahapan dalam memperbaiki akhlak manusia, yaitu pada langkah ketiga yaitu *tajalli*, dimana langkah tersebut manusia akan merasakan hati yang tenang atas apa yang telah dicapainya dengan melakukan akhlak terpuji manusia akan mendapat berbagai kecerdasan yang dapat membentuk ketahanan akal pada manusia.

Tata krama yang baik diharapkan dapat dijadikan fondasi dalam menghadapi peradaban yang berubah sangat pesat. Dengan diajarkannya tata krama diharapkan dapat mengendalikan tingkah laku peserta didik,

¹¹³ Khaldun, *Mukaddimah*, 800.

¹¹⁴ Raodah, "Tata Krama Dalam Adat Istiadat Orang Kotabengke di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara," *Jurnal Patanjala* 11, no. 2 (2019): 282.

sehingga dapat meningkatkan tingkah laku peserta didik dengan dampak positifnya.

6. Sikap Lembut Terhadap Anak

Perlakuan yang keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi peserta didik, terlebih lagi ketika usianya yang masih kecil. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa siapapun yang tumbuh dalam situasi pemaksaan dan penindasan maka dapat membuat mereka hidup menjadi orang yang keras dan memiliki kepribadian yang sempit, kurang semangat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Sehingga dapat membuat mereka menjadi pemalas, memiliki perbuatan buruk, tidak jujur dan lainnya.¹¹⁵

Perlakuan yang keras dapat membuat anak dengan tidak langsung melakukan tipu daya, yang dengan demikian menjadi tingkah laku dan kebiasaan. Sehingga makna manusia yang sesungguhnya akan hilang. Sikap peduli sosial dan kelembutan akan berubah menjadi sombong dan sikap mementingkan diri sendiri. Bahkan sampai tidak tertarik untuk mencari keutamaan dan melakukan tingkah laku yang baik. Sehingga mereka akan menjadi manusia yang buruk karena semakin menjauh dari tujuan hidupnya. Hal tersebut biasanya terjadi terhadap orang yang biasa diperlakukan dengan kasar atau ditindas.¹¹⁶

Menjadi orang tua harus siap memikul tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan anak dan memberikan kasih sayang yang cukup agar anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bermoral, sehat dan cerdas. Anak merupakan belahan jiwa gambaran dan cerminan masa depan, aset keluarga, agama, bangsadan negara. Anak adalah titipan anugrah terindah, yang seharusnya di didik dengan penuh kasih dan cinta. Tetapi banyak sekali orang tua kandung maupun orang tua angkat yang tidak menjaga titipannya tapi malah menyiksa anak tersebut.¹¹⁷

¹¹⁵ Khaldun, *Mukaddimah*, 1007.

¹¹⁶ Khaldun, *Mukaddimah*, 1007.

¹¹⁷ Tri Sella dan Melinda Puspita Sari Jaya Margareta, "Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati)," *Jurnal Wahana Didaktika* 18, no. 2 (2020): 172.

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan bentuk kekerasan yang paling umum. Seorang yang mengalami kekerasan fisik akan merasa terancam disisi perlindungannya, berbagai macam bentuk Kekerasan fisik dapat berbentuk bentuk lain dari kekerasan fisik, termasuk mendorong, menarik, menendang, menggigit, memukul, membakar, melukai fisik, dan membunuh.¹¹⁸

Peserta didik memiliki kebebasan sepenuhnya terhadap diri sendiri. Seperti halnya orang-orang Yahudi yang mendapatkan perlakuan buruk. Mereka terkenal sebagai bangsa yang mempunyai perilaku yang kejam dan buruk. Sehingga mereka disebut sebagai orang buruk disetiap tempat dan masa. Hal tersebut disebabkan karena seringnya mendapatkan perlakuan buruk baik dari pendidikan maupun orang tua. Oleh karena itu, sikap pendidik dan orang tua terhadap anaknya tidak boleh sewenang-wenangnya dalam mendidik.

C. Relevansi Pendidikan Karakter menurut Ibnu Khaldun dengan Akidah Akhlak Kelas 3 MI

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai cara untuk menumbuhkan pengetahuan dalam berpikir, perenungan dalam bentuk sikap, dan pengalaman berupa perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitasnya. Pendidikan pribadi yang tumbuh dalam pendidikan Islam merupakan penciptaan fitrah peserta didik yang bermoral karena nilai-nilai yang secara luas dan eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, yang menjadi pusat ajaran Islam, adalah ciptaan. moral dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, alam dan makhluk lainnya. Jadi, jika kepribadian hilang, berarti dimiliki dan tidak dikenali oleh siswa, yang berarti esensi dari tujuan ajaran Islam telah gagal.¹¹⁹

¹¹⁸ Anwar Hidayat, "Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan," *Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 2 (2020): 59.

¹¹⁹ Lubna Handayani, "Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Falah Kedu," *Ejournal Cakrawala* 4, no. 1 (2020): 142.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang umum dalam pembelajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik maka dilibatkan seluruh anggota. Karena peserta didik secara tidak langsung akan meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya, contoh perilaku yang positif akan menumbuhkan karakter yang positif, begitupun sebaliknya. maka diharapkan setiap lingkungan dibangun dengan positif sehingga menghasilkan karakter peserta didik yang positif pula.

Adapun salah satu dukungan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan nilai karakter adalah terdapatnya komponen dan proses kegiatan pendidikan, baik pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bentuk positif dalam pengajaran karakter pada peserta didik, dimana setiap pembelajaran yang diajarkan terdapat kandungan-kandungan dengan pemberian contoh kepada peserta didik untuk memiliki karakter atau akhlak yang baik.

Adapun fokus kajian dalam pembelajaran akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal sholeh, berakhlak karimah dan taat hukum yang merupakan akar atau pokok agama. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri dari perilaku tercela (*madzmumah*) atau disebut juga dengan *takhalli* dan mengahiasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dapat disebut juga *tahalli*, serta upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*) dapat disebut juga dengan *tajalli*. Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung pada baik dan berfungsinya hati nurani.¹²⁰

¹²⁰ Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah, 2019

Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas III dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.¹²¹

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹²²

Secara umum jika dilihat dari materi kurikulum aqidah akhlak yang terdapat pada MI maka pendekatan /strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran tersebut adalah *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan.¹²³

¹²¹ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 2.

¹²² Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 3.

¹²³ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 8.

Jenis Evaluasi Aqidah Akhlak MI, evaluasi yang dapat dicermati pada kurikulum Aqidah akhlak MI adalah dalam bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP. Sementara evaluasi sumatif dilaksanakan pada pra semester dan semesteran. Tes yang dilaksanakan kalau beranjak dari struktur materi yang telah disajikan di atas hanya dalam bentuk tes dan tidak ada yang dilaksanakan dalam bentuk non tes. Pada bentuk tes dapat dilakukan secara tertulis dan lisan. Sementara dalam bentuk non tes sebenarnya dapat dilakukan melalui tes perbuatan berupa observasi, sosiometri dan sebagainya. Berikut akan dianalisis seperti apa sebenarnya evaluasi yang dilakukan padaguru aqidah akhlak MI dalam aplikasi kurikulum di MI.¹²⁴

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya membawa pengaruh yang tinggi mengenai pendidikan karakter di masa sekarang ini dan dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai persoalan dalam pendidikan karakter. Berbagai nilai pendidikan karakter yang dikemukakan dalam kitab *Muqaddimah*nya begitu sepadan dengan pendidikan karakter di masa sekarang dengan menumbuhkan peserta didik yang memiliki kepribadian dan mempunyai pola pikir dan tingkah laku terbaik dalam menghadapi segala kondisi.

Dari beberapa materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas 3 MI, peneliti berpendapat bahwa seluruh materi yang diajarkan pada mata pelajaran Alidah Akhlak di kelas 3 MI memiliki keterkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan karakter. Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun hingga sekarang masih dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam dunia pendidikan, pasalnya pemikirannya terdahulu masih begitu relevan dengan pengajaran di masa sekarang.

Peneliti berpendapat, bahwa materi yang diajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 yang memiliki hubungan

¹²⁴ Surawardi, "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah," 10.

yang begitu relevan dengan pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Taat terhadap Allah, Rasul, Orang Tua dan Guru
 - a. Kepada Allah dan Rasul

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia di seluruh dunia. Tetapi jika kita percaya bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan rasul terakhir, maka Al-Qur'an juga harus diakui sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada umat manusia.

Dalam Islam, karakter atau akhlak memiliki tempat yang begitu penting dan dianggap memiliki tujuan yang terarah dalam mendampingi kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90. Ayat tersebut dijelaskan mengenai perintah Allah yang meminta manusia supaya berbuat adil, yaitu menjalankan kewajibannya untuk berbuat kebaikan dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.¹²⁵

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa dengan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an seseorang akan mengetahui tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat mengambil hal-hal positif yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter atau akhlak seorang karena kandungan yang terdapat di dalam Al Qur'an menyimpan nilai-nilai positif sehingga seorang dapat menjauhkan dari larangan-Nya dan tidak merugikan orang lain.

Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki keterkaitan dengan pelajaran Akidah Akhlak di kelas 3 MI baik dalam aspek akidah maupun akhlak. Dalam aspek akidah peserta didik diajarkan untuk senantiasa

¹²⁵ Rafiatul, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran Hadits," 24.

mengikuti perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya, hal tersebut merupakan bentuk dari perilaku taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam aspek akhlak yaitu peserta didik diajarkan untuk bersikap taat kepada Allah seperti dengan menjalankan puasa, berdzikir kepada Allah, berperilaku islami sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, dan lain-lain. Hal tersebut terkandung dalam kitab Suci Al Qur'an. Dimana pada masanya, Ibnu Khaldun mendapati anak-anak yang menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an senantiasa terhindar dari perilaku kenakalan.

Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk atau referensi dalam pendidikan anak oleh Ibnu Khaldun, sehingga timbul gagasan-gagasan baru yang selaras dengan situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat di dalam pendidikan anak. Hal tersebut masih dapat dilihat hingga sekarang khususnya pada pengajaran Akidah Akhlak kelas 3 di MI. setiap bagian-bagian materi yang diajarkan selalu mengaitkannya dengan Al-Qur'an, dibuktikan dengan terdapat dalil-dalil Al-Qur'an yang tentunya berkaitan dengan materi tersebut.

b. Kepada orang tua

Islam mengemukakan bahwa peran orang tua diatur dalam pemenuhan tugas dan haknya terhadap anak-anaknya, misalnya sejak dalam kandungan hingga dewasa, mereka berhak untuk diasuh (*alhadanah*) yang harus dilakukan oleh orang tuanya. *Hadanah* berarti penghidupan dengan keseluruhan, baik dari segi fisik, mental, kesehatan sosial, maupun dari segi pendidikan dan pembangunan.¹²⁶

Terdapat sebuah ayat Al-Qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23, yang artinya "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di*

¹²⁶ Qurrota A'Yun, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)," *Jurnal Indigenous* 13, no. 2 (2015): 64.

antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".¹²⁷

Ayat tersebut memerintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Kita dilarang untuk membentak bahkan sampai dengan perkataan yang kasar. Sudah menjadi kewajiban seorang untuk menghormati pada kedua orang tua, salah satu cara menghormati kedua orang tua yaitu menaatinya dengan menjauhkan larangan dan menuruti perintahnya selagi hal tersebut bukan berupa kemaksiatan kepada Allah SWT. Karena ridha Allah tergantung ridhanya orang tua dan murka Allah tergantung murkanya orang tua.

Melalui Al-Qur'an dan Hadits, banyak sekali pelajaran-pelajaran mengenai perilaku taat kepada kedua orang tua, perilaku taat kepada orang tua merupakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, melalui Al-Qur'an dan Hadits kita diajarkan dengan banyak hal salah satunya yaitu sikap hormat kepada orang tua. Dengan metode menghafal dan mempelajari isi kandungan di dalamnya, anak akan dibentuk dengan sendirinya untuk berperilaku taat kepada orang tua karena mengetahui hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Hal tersebut relevan dengan apa yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI. Dalam aspek akidah, peserta didik diajarkan untuk selalu bersikap patuh terhadap orang tua, mengikuti perintah selagi tidak berupa kemaksiatan kepada Allah SWT dan menjauhkan larangannya.

Sedangkan dalam aspek akhlak, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap hormat kepada orang tua yaitu dengan membantu meringankan pekerjaan orang tua, menjadi anak yang berprestasi dan

¹²⁷ Rafiatul, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran Hadits," 24.

menjaga tingkah laku sopan santun baik berupa ucapan, perbuatan dan sebagainya.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya materi mengenai sikap taat kepada orang tua dan meneladani perilaku Nabi Ismail a.s yang tetap berbakti kepada orang tuanya, meskipun sang ayah meninggalkannya di Padang Tandus ketika beliau masih kecil, karena beliau menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh ayahnya Nabi Ibrahim a.s merupakan perintah Allah SWT.

c. Kepada guru

Guru atau Pendidik Islam bertanggung jawab atas jiwa dan ruh manusia dalam hal pertumbuhan jasmani, ilmu pengetahuan, keterampilan dan aspek spiritual guna mencapai segala kemampuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan perkembangan prinsip dan nilai sehingga dapat menjadi orang yang berkepribadian baik.¹²⁸

Tentu saja, pendidik adalah orang yang memahami ilmu pengetahuan, dan sudah menjadi kewajibannya untuk menularkan ilmu ini kepada orang lain demi kemaslahatan umat. Hakekat pendidik/guru ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya juga mengemukakan hakikat tentang pendidik, menurutnya pendidik perlu memiliki wawasan yang luas dan kepribadian yang baik. Menjadi seorang pendidik bukan hanya sebagai guru kelas, tetapi juga menjadi panutan atau role model pendidik bagi peserta didik. Ibnu Khaldun menginginkan agar para pendidik memiliki sikap dan perilaku yang penuh kasih sayang terhadap anak didiknya, mengajar dengan sikap dan pengertian yang lembut, dan tidak berperilaku kasar dan kasar. Dalam sikap ini, hal ini dapat berdampak buruk pada siswa dan membahayakan pikiran siswa.

¹²⁸ Ramli M., "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 63.

Berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidik, pada pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI. Dalam aspek akhlak, megajarkan peserta didik untuk hormat dan patuh kepada guru, karena guru merupakan orang tua keduanya dalam sekolah yang mendidik serta mengajari dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari tanpa pamrih. Sedangkan dalam aspek akidah, peserta didik diajarkan untuk senantiasa bersikap patuh kepada gurunya, karena jika peserta didik berakhlak buruk kepada gurunya maka akan hilang keberkahan ilmu yang didapatkan dan tidak dapat mengamalkan ilmunya.

Pemikiran Ibnu Khaldun dengan pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI mempunyai keterkaitan hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik, dimana guru dituntut untuk menjadi panutan atau contoh yang baik dan berperilaku kasih sayang terhadap peserta didik. Begitupun sikap peserta didik terhadap gurunya, peserta didik dituntut untuk bersikap sopan santun, menghargai, dan taat.

2. Adab terhadap Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan merupakan bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter, hal tersebut karena dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.¹²⁹ Lingkungan yang baik akan membawa dampak yang baik, begitupun sebaliknya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, beliau menemukan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Kondisi lingkungan masyarakat yang mendukung dan terarah akan mempunyai karakter yang berbeda dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau kurang terkontrol. Seperti halnya ketika anak hidup dilingkungan yang keras maka akan menghasilkan karakter yang keras juga sehingga dapat terjadi perilaku kriminal yang dilakukan oleh

¹²⁹ Shofiyatuz, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School," 2.

anak. Berbeda dengan ketikat kita mendapati lingkungan yang terkontrol, anak yang hidup di dalamnya akan memiliki sikap yang penuh wibawa, mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat contohnya seperti sikap sopan, santun, ramah, jujur, dan lain-lain.

Dalam pelajaran Akidah Akhlak di kelas 3 MI dalam aspek akhlak mengajarkan peserta didik untuk senantiasa menerapkan adab hidup dalam lingkungan masyarakat dengan baik, sedangkan dalam aspek akidah mengajarkan peserta didik untuk senantiasa menjaga lingkungan sekitarnya, baik keluarga, sekolah dan masyarakat karena sesungguhnya Allah menyukai hambanya yang hambanya yang hidup rukun dengan bermacam perbedaan yang ada.

Hal tersebut relevan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*nya, dimana beliau berpendapat bahwa karakter lingkungan berpengaruh terhadap karakter anak, lingkungan yang baik akan menghasilkan generasi mudanya berkarakter baik begitupun sebaliknya.

Kenyataan di masa sekarang masih banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda, oleh karenanya dalam pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dengan sesama makhluk terutama dalam lingkungan masyarakat. Sehingga ketika kita menciptakan suatu perilaku yang baik, akan senantiasa mendapat respon positif dari lingkungan terhadap sikap yang baik tersebut yang secara tidak langsung hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang baik.

3. Kasih sayang

Perlakuan yang keras kepada anak merupakan bentuk tindakan yang menyakiti baik pelecehan fisik atau psikologis, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi yang mengarah pada kerugian/kerugian aktual atau potensial terhadap kesehatan anak, berlangsungnya kehidupan anak,

perkembangan anak atau martabat anak, tanggung jawab, kepercayaan, atau hubungan kekuasaan Dilakukan dalam kerangka.¹³⁰

Salah satu bentuk kekerasan yaitu dilakukan oleh orang tua yang secara tidak sadar akan membentuk karakter pada anak menjadi emosional. Tingkah laku anak yang kurang baik atau berbuat kejahatan biasanya disebabkan oleh tidak adanya perlakuan kasih sayang yang didapatnya. Anak cenderung memiliki sifat yang egois, namun jika sifat egois tersebut dapat diolah dengan baik maka akan digantikan dengan sifat baik, sehingga pentingnya perlakuan kasih sayang terhadap anak merupakan hal yang sangat penting.

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa anak yang diperlakukan dengan keras akan menimbulkan sikap yang keras dan memiliki kepribadian yang sempit, kurang semangat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Sehingga dapat membuat mereka menjadi pemalas, memiliki perbuatan buruk, tidak jujur dan lainnya.

Hal tersebut relevan dengan pelajaran Akidah Akhlak di kelas 3 MI dalam aspek akidah yaitu memberikan pengajaran mengenai kasih sayang melalui hikmah beriman kepada malaikat, peserta didik dapat mengenal kasih sayang dan penjagaan oleh Allah SWT, sedangkan aspek akhlak yaitu peserta didik diajarkan untuk senantiasa bersikap jujur, memiliki jiwa semangat yang tinggi dan menjadikan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna.

4. Bersyukur

Islam memerintahkan seorang muslim untuk mempunyai sifat syukur atas kehidupan yang telah dimiliki. syukur merupakan perilaku atau ucapan dari apa yang dirasakan oleh seseorang, dimana orang tersebut dalam rasa senang dan gembira. Rasa syukur merupakan salah satu bentuk tahap perkembangan individu dan merupakan tanda kematangan emosi. Syukur artinya menggunakan pertolongan yang harus dilakukan untuk

¹³⁰ Margareta, "Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati," 173.

ridha Allah SWT. ketika kita melakukan sesuatu tidak perlu terlalu berlebihan, karena hanya akan membuat seorang tidak fokus dengan tujuan utamanya.

Dalam pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI dalam aspek akidah yaitu mengajarkan peserta didik untuk selalu bersyukur terhadap apa yang telah dimilikinya, peserta didik diajarkan untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, karena Allah SWT senantiasa memberikan bermacam-macam nikmat yang tidak bisa dihitung. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, sehingga peserta didik diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa telah mereka miliki.

Sedangkan dalam aspek akhlak, peserta didik diajarkan untuk meningkatkan iman dan taqwanya atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan melakukan ibadah shalat, berpuasa, senantiasa mengucapkan alhamdulillah terhadap segala nikmat dan ujian yang diberikan.

Hal tersebut relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, Beliau mengemukakan dalam melakukan sesuatu tidak boleh berlebihan karena dapat menimbulkan tidak fokusnya dalam diri manusia dalam mencapai tujuan utamanya. Dengan hal ini sikap bersyukur yang dapat mengurangi dari sesuatu yang berlebihan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, peneliti memaparkan beberapa kesimpulan yang diambil berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun merupakan bentuk tujuan utama pendidikan dalam menciptakan manusia yang berkepribadian luhur, disamping menciptakan kepribadian yang tangguh bagi peserta didik. Peneliti berpendapat, bahwa pemikiran pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhaniyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).

Pendidikan karakter yang ditumbuhkan dalam pendidikan Islam menciptakan fitrah seorang peserta didik yang berakhlak baik, karena nilai yang secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits yang menjadi pusat ajaran Islam, adalah penciptaan akhlak, termasuk akhlak yang terkait dengan teman-teman, dengan alam dan makhluk lainnya.

2. Macam-macam pembentuk karakter dalam kitab *Muqaddimah* yaitu:
 - a. Al Qur'an dan Hadits

Al Qur'an dan Hadits sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter pada peserta didik, Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa dengan mempelajari dan menghafal Al Qur'an seseorang akan mengetahui tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat mengambil hal-hal positif yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter atau akhlak seorang karena kandungan yang terdapat di dalam Al Qur'an menyimpan nilai-nilai positif sehingga seorang dapat menjauhkan diri dari larangan-Nya dan tidak merugikan orang lain.

b. Berpuasa

Dengan menahan lapar dan hawa nafsu melalui berpuasa, peserta didik secara tidak langsung akan membentuk dirinya menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi segala sesuatu.

c. Lingkungan yang baik

Pengaruh lingkungan dalam pendidikan karakter bagi peserta didik sangat diperlukan, lingkungan yang baik akan menciptakan generasi penerus yang baik, begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menghasilkan generasi mudanya yang buruk pula.

d. Mengajarkan tata krama yang baik

Pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun yaitu tata krama yang baik, dijelaskan bahwa orang yang berperadaban atau orang yang maju terbukti memiliki tata krama yang baik, karena memiliki keahlian dari segi pengajarannya baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ilmu sosial sehingga dapat mengolah berbagai pemikiran dan tata krama dengan baik sebagai akibat dari berbagai manfaat adanya peradaban yang maju yang telah dicapai yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat pedalaman.

e. Tidak berlebihan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa orang yang melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan berlebihan maka hanya akan membuat orang tersebut enjadi tidak focus dengan tujuan utamanya.

f. Sikap Lembut Terhadap Anak

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa siapapun yang tumbuh dalam situasi pemaksaan dan penindasan maka dapat membuat mereka hidup menjadi orang yang keras dan memiliki kepribadian yang sempit, kurang semangat dan tidak bisa tumbuh dengan baik.

3. Relevansinya dengan pendidikan karakter pada pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 MI, memiliki relevansi yang sangat signifikan, dilihat dari saling berkesinambungan antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan pelajaran Akidah Akhlak, di mana disetiap pendidikan yang dilakukan berpijak pada

Al Qur'an dan Hadits dengan memiliki sikap taat kepada Allah, Rasul, orang tua dan guru, memiliki adab yang baik, selalu bersyukur dalam kondisi apapun dan senantiasa mendapatkan kasih sayang. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berorientasi dengan mengutamakan Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan untuk mendapat pengetahuan yang lainnya.

B. Saran

1. Bagi pendidik

Dari hasil penelitian, sebaiknya bagi para pendidik untuk dapat menjadi pijakan dalam mengajarkan peserta didik khususnya dalam pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dan menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik berdasarkan apa yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*

2. Bagi peserta didik

Dari hasil penelitian, sebaiknya dapat introspeksi diri dengan apa yang telah dilakukan dan dapat menempatkan dirinya sebagai peserta didik dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*.

3. Bagi para peneliti

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga tidak lupa peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang sudah membantu dalam proses menyusun skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna memperbaiki skripsi ini. Diharapkan dengan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Yun, Qurrota. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)." *Jurnal Indigenous* 13, no. 2 (2015).
- Aan, Nasrullah. "Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial Di Era Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2020).
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Almanaf. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern." *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020).
- Ardiyansyah, Lilik. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Bodgan, dan Taylor. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar Razz Media, 2011.
- Cong, Sujana I Wayan. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan." *Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019).
- Daroeso, Bambang. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Daulay, Haidar Putra. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021).
- Dhiauddin dan Nuruzzahri. *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Doni, Koesoema dan Albertus. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Erning, Kurniawati Fitri. "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah." *Penelitian* 9, no. 2 (2015).
- Falah, Ahmad. "Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Anak Dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun." *Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017).

- Fitriani, Sholekah Friska. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1, no. 1 (2020).
- Ginanjar, Soim. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Handayani, Lubna. "Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Falah Kedu." *Ejournal Cakrawala* 4, no. 1 (2020).
- Hidayat, Anwar. "Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan." *Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 2 (2020).
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. III. Yogyakarta: Arruz Media, 2016.
- Insan, Jauhari Muhammad. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).
- Ismail, Hasan. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).
- Jamil, Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- Joko, Subagyo P. *Metodologi Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Edited by Irham Masturi. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- M., Ramli. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Mansur, Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Margareta, Tri Sella dan Melinda Puspita Sari Jaya. "Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati)." *Jurnal Wahana Didaktika* 18, no. 2 (2020).

- Marsudin, dan Siregar. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mohammad, Chodry. *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Ketujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhammad, Zaim. "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif." *Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2016).
- Munirah. "Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita." *Auluidina* 2, no. 2 (2015).
- Murni, Rivai Veithzal dan Sylviana. *Educational Management: Analisis Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nopan, Omeri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Kependidikan* 1, no. 1 (2013).
- Rafiatul, Hasanah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran Hadits." *Jurnal Ilmiah PGSD* 1, no. 1 (2020).
- Raodah. "Tata Krama Dalam Adat Istiadat Orang Kotabengke Di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara." *Jurnal Patanjala* 11, no. 2 (2019).
- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Kinerja Tenaga Pendidikan Pasca Sertifikasi* 10, no. 2 (2012).
- Saifullah. "Konsep Pembentukan Karakter Siddiq Dan Amanah Pada Anak Melalui Pembiasaan Puasa Sunat." *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017).
- Saifurrohman. "Pendidikan Berbasis Karakter." *Jurnal Tarbawi* II, no. 2 (2014).
- Shofiyatuz, Zahroh dan Na'imah. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2017).
- Sriyanto. *Sejarah Dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*. Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2018.

- Sultoni, Achmad. "Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara Studi Perbandingan Lintas Negara." *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016).
- Surawardi. "Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal: Guidance and Conseling* Vol. 1, no. 1 (2015).
- Syed, Ameer. *Api Islam*. Jakarta: Buan Bandung, 1978.
- Wasitohadi. "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey, Tinjauan Teoritis." *Satya Widia* 30, no. 1 (2014).
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yahya, Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Yahya, Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Yani, Darma. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020.
- Zuhairini, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. 9th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Foto Kitab Muqaddimah

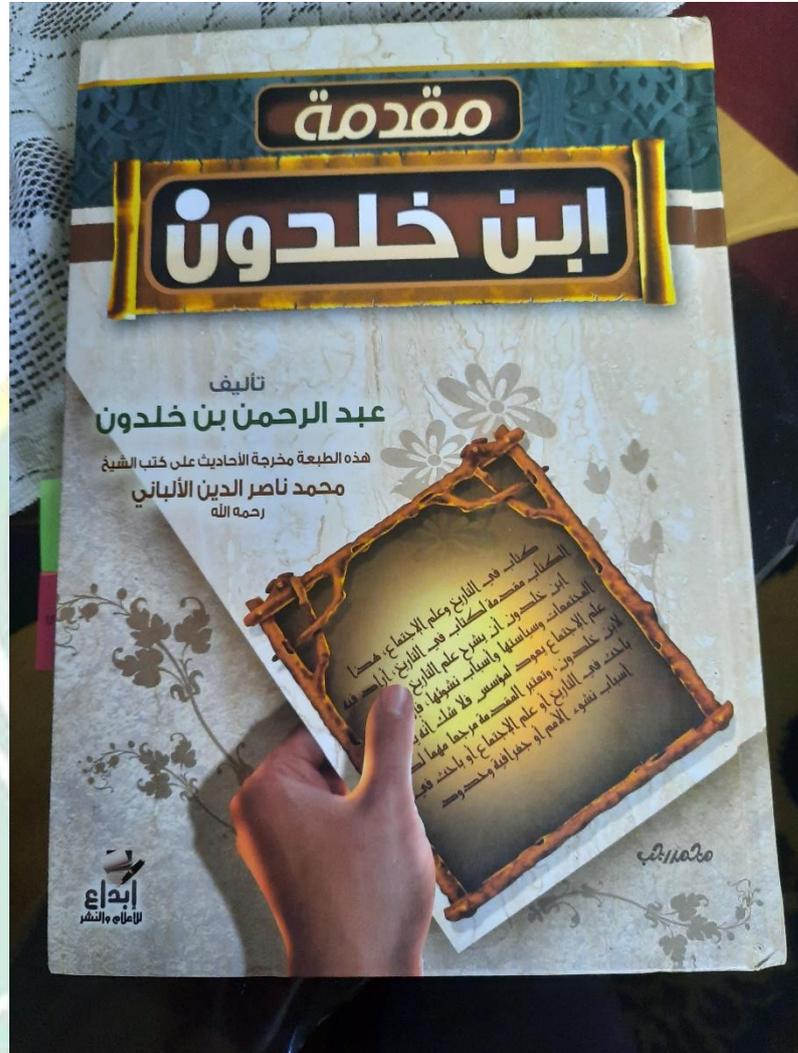
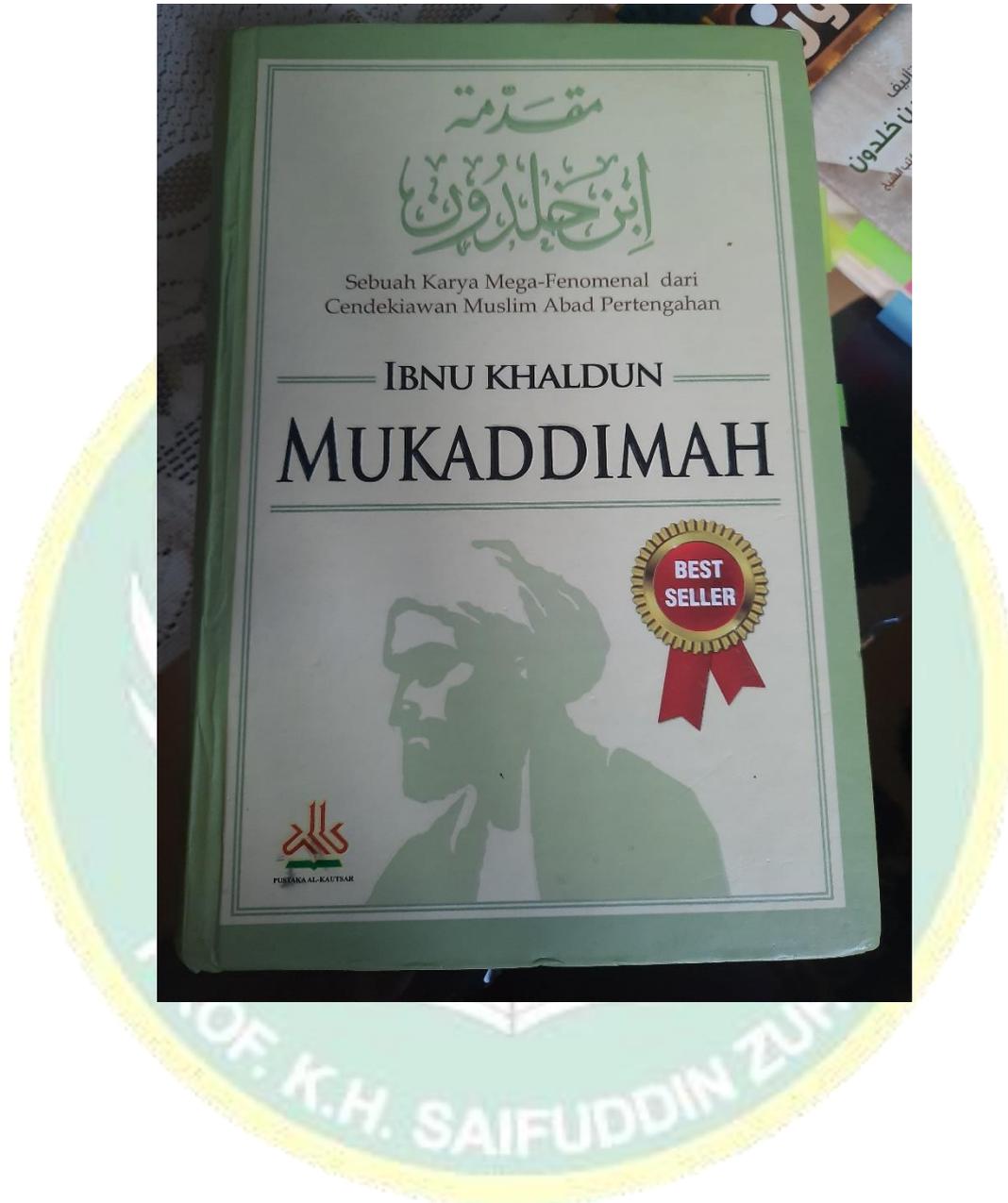


Foto terjemahan Kitab *Muqaddimah*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

i. Identitas Diri

1. Nama : Ittakhidah Uhuwah
2. NIM : 1817405156
3. Tempat tanggal lahir : Tegal, 26 Desember 1998
4. Alamat rumah : Rembul 08/01, Kec. Bojong, Kab. Tegal
5. Email : ittakhidah26@gmail.com
6. Nama Ayah : Fatekhi
7. Nama Ibu : Aliyah

ii. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Bustanul Khoirot Tuwel, lulus tahun 2005
- b. SDN Rembul 01, lulus tahun 2011
- c. MTs Al Azhar Tuwel, lulus tahun 2014
- d. SMA N 1 Bojong, lulusn tahun 2018
- e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, tahun masuk 2018

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, Sumbang

b. Pengalam Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah
2. Staff SEMA IAIN Purwokerto 2020
3. IMT UIN Saizu